



UIN SUSKA RIAU

No. 48/IAT-U/SU-S1/2026

ESKATOLOGIS PADA LAFADZ SIJJÍN DAN ILLIYYÍN DALAM QS. AL-MUTHAFFIFIN: STUDI KOMPARATIF TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB DAN TAFSIR AL-MISBAH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

SITI KHOIRIAH HASIBUAN
12230220534

Pembimbing I:
Dr. Muhammad Yasir, S. Th. I, MA

Pembimbing II:
H. Abd Ghofur, M. Ag

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1447 H/2026 M**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كليةأصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: "Eskatologis pada Lafadz *Sij̄n* dan *'Illiyȳn* dalam QS.

Al-Muthaffifin: Studi Komparatif Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir *Al-Misbah*.

Nama : Siti Khoiriah Hasibuan

NIM : 12230220534

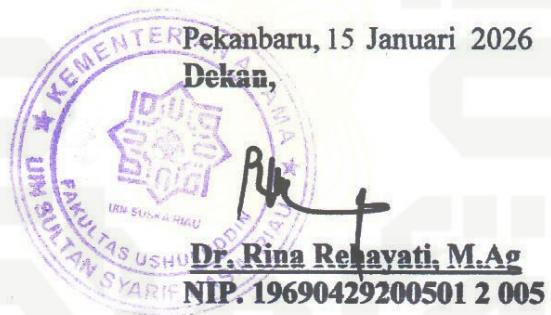
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 09 Januari 2026

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



Panitia Ujian Sarjana

Ketua/Pengaji I

Dr. Sukiyat, S.Ag., M.Ag
NIP. 19701010200604 1 001

Sekretaris/Pengaji II

Dr. Edi Hermanto, S.Th.I., M.Pd. I
NIP. 1986071820232 1 1025

Pengaji III

Dr. H. Ali Akbar, MIS
NIP. 19641217199103 1 001

Pengaji IV

Dr. Alpizar, M.Si.
NIP. 19640625199203 1 004

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dengan mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber, pengutip hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.



Dr. Muhammad Yasir, S. Th.I, MA
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap
isi skripsi saudara :

Nama	: Siti Khoiriah Hasibuan
NIM	: 12230220534
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: Eskatologis pada Lafadz <i>Sijjin</i> dan <i>'Illiyyin</i> dalam QS. Al-Muthaffifin: Studi Komparatif Tafsir <i>Mafatih Al-Ghaib</i> dan Tafsir <i>Al-Misbah</i>

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam
sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 19 Januari 2026
Pembimbing I

Dr. Muhammad Yasir, S.Th.I, MA
NIP. 197801062009011006

© Hak cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Jangan Dilebur, Dicopy, Dicetak, Dicampur, Dicampurkan atau
Dituliskan di Tempat Lain
2. Dilarang mengutip hanyaa untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.



H. Abd Ghofur, M.Ag

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-

Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap
isi skripsi saudara :

Nama	:	Siti Khoiriah Hasibuan
NIM	:	12230220534
Program Studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	:	Eskatologis pada Lafadz <i>Sijjin</i> dan <i>'Illiyyin</i> dalam QS. Al-Muthaffifin: Studi Komparatif Tafsir <i>Mafatih Al-Ghaib</i> dan Tafsir <i>Al-Misbah</i>

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam
sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 19 Januari 2026
Pembimbing II

H. Abd Ghofur, M.Ag
NIP.197006131997031002

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DAN HAK CIPTA

Hak Cipta [Lindungi Ulangan]
1. Dilarang menyalin, menyebarluaskan
Tempat NIM Fakultas
Judul

Dengan ini menyatakan bahwa :

ng bertanda tangan di bawah ini :

: Siti Khoiriah Hasibuan

: Pasar Binanga, 28 Agustus 2004

：12230220534

: Ushuluddin / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

ESKATOLOGIS PADA LAFADZ SIJJIN DAN 'ILLIYYIN DALAM QS. AL-MUTHAFFIFIN: STUDI KOMPARATIF TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB DAN TAFSIR AL-MISBAH

- ngan ini menyatakan bahwa :

 1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di universitas islam negeri sultan syarif kasim riau maupun di perguruan tinggi lainnya
 2. karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing
 3. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan
 4. saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada fakultas ushuluddin uin suska riau. mulai dari sekarang dan seterusnya hak cipta atas karya tulis ini adalah milik fakultas ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari fakultas ushuluddin
 5. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dengan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku

Pekanbaru, 15 Januari 2026

~Yang Membuat Pernyataan,



SITI KHOIRIAH HASIBUAN

NIM: 12230220534

Yang
Nama
Tempat
NIM
Fakultas
Judul
Dengan
1.
2.
3.
4.
5.
lulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:



UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

MOTTO

Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha" - BJ Habibie.

Trust the process, setiap langkah punya arti. No matter how small progress, is still progress, karena tekadmu lebih kuat dari rasa ragu yang kamu miliki.

Hanya karena tidak sesukses orang lain, bukan berarti kita gagal, setiap orang punya jalan, waktu dan takdirnya masing-masing. Fokuslah pada apa yang kita usahakan dan perjuangkan!!



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillāh wa syukrulillāh, segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, nikmat iman dan Islam, serta kesehatan yang tak ternilai harganya. Berkat pertolongan, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad Saw., sosok agung yang membimbing umat manusia dari masa kegelapan menuju kehidupan yang dipenuhi ilmu pengetahuan, menyempurnakan akhlak, serta penuh kasih sayang bagi seluruh umatnya.

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyelesaikan penelitian ini yang berjudul ‘Eskatologis pada lafadz *Sijīn* dan *Illiyyīn* dalam QS. Al-Muthaffifin: Studi Komparatif Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir *al-Misbah*’. Penyusunan skripsi ini tentu bukan sekadar hasil pemikiran penulis semata, namun juga merupakan buah dari proses panjang yang melibatkan bimbingan, bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Berkat pertolongan Allah Swt., serta kontribusi dan arahan dari pihak-pihak tersebut, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dukungan moral, material, serta nasihat ilmiah dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan sesuai harapan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mencurahkan penghargaan dan ucapan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Subhanahu wa Ta'ala membalas segala kebaikan dan melimpahkan karunia terbaik kepada kita semua. Oleh karena itu, ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Ucapan terimakasih yang tak terhingga, kepada orang tua penulis, Ayahanda Ruslan Hasibuan dan Ibu Nurasiha Nasution yang telah mendidik penulis dari kecil hingga saat ini. Terimakasih ayah dan ibu atas

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

segala kerja kerasnya untuk membiayai dan memberikan segala yang terbaik untuk penulis, atas segala support dan dukungannya kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan segala untaian do'a selama ini sehingga penulis berada di titik akhir perkuliahan ini. Semoga ayah dan ibu diberikan kesehatan dan rezeki yang melimpah.

2. Ibu Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, MS., S.E., M. Si., Ak., CA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menuntut ilmu di Universitas ini.
3. Ibu Dr. Hj. Rina Rehayati, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau beserta Bapak Drs. H. Iskandar Arnel, MA., Ph. D. selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Afrizal Nur selaku Wakil Dekan II, Dan Bapak Dr. Agus Firdaus Chandra, Lc., MA. Selaku Wakil Dekan III.
4. Ibu Dr. Jani Arni, S. Th.I, M.Ag dan Bapak Dr. Lukmanul Hakim, S.Ud, M. IRKH. Selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi. Beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam segala pengurusan studi ini.
5. Ustadz Dr. H. Nixon Husein, Lc. MA. Selaku dosen Penasehat Akademik, penulis mengucapkan terimakasih atas segala arahan, bimbingan, dan nasehatnya yang berharga selama perkuliahan.
6. Ustadz Dr. Muhammad Yasir, S. Th. I., MA dan Ustadz H. Abd. Ghofur, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih sedalam-dalamnya karena telah memberi bantuan dan kemudahan selama bimbingan.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin khususnya Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu telah memberikan materi-materi perkuliahan dengan sabar dan ikhlas. Terimakasih kepada bapak dan ibu dosen yang telah memberi kemudahan dalam proses perkuliahan, membantu diskusi mengenai skripsi, dan juga memberikan motivasi dan wawasan yang luas kepada penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8. Abang saya Alihadi Hasibuan dan Budiman Hasibuan, S.Pd yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada saya. Dan senantiasa memberikan perhatian kepada saya selaku adik perempuannya, serta yang selalu memenuhi keinginan saya selama di perantauan ini.
9. Teman-teman seperjuangan penulis, seluruh mahasiswa IAT angkatan 2022, terkhusus kepada kelas E. Terimakasih telah membersamai proses perkuliahan 7 semester yang penuh dengan kenangan. Semoga kita semua diberikan kesuksesan di masa mendatang.
10. Terimakasih juga kepada ketiga sahabat saya, Reva Nadinda Amri, Robiatul Ardawiyah dan Siti Zumrotin Kamil yang telah sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu di semester 7. Terimakasih telah menemani suka dan duka serta menjadi keluarga selama di perantauan. Semoga kita sama-sama sukses di masa-masa yang akan datang.
11. Terimakasih juga kepada sahabat saya dari kecil, Mutiara Sebrohani yang telah senantiasa menjadi tempat cerita saya dari awal perkuliahan sampai saat ini. Selalu memberi support dan dukungan kepada saya untuk tetap semangat kuliah. Walaupun dipisahkan oleh jarak, tetapi kita tetap layaknya saudara.

Demikianlah akhir dari kata pengantar ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan yang masih perlu dibenahi untuk menjadi lebih sempurna lagi. Semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada kita semua, dan semoga Allah Swt. senantiasa memberikan berkah dan rahmatnya kepada kita semua. *Aamiin ya Rabbal 'Alamin.*

Pekanbaru, 15 Januari 2026

Siti Khoiriah Hasibuan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliterastion*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
تـ	Ts	غ	Gh
جـ	J	فـ	F
حـ	H	قـ	Q
خـ	Kh	كـ	K
دـ	D	لـ	L
ذـ	Dz	مـ	M
رـ	R	نـ	N
زـ	Z	وـ	W
سـ	S	هـ	H
شـ	Sy	ءـ	'
شـ	Sh	يـ	Y
ـيـ	DI		

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Vokal, Panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dan dhommah dengan “u” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = \hat{A}	Misalnya	قال	menjadi	Qâla
-------------------------------	----------	-----	---------	------

Vokal (I) Panjang = \hat{I}	Misalnya	قيل	menjadi	Qîla
-------------------------------	----------	-----	---------	------

Vokal (u) panjang = \hat{U}	Misalnya	دون	menjadi	Dûna
-------------------------------	----------	-----	---------	------

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = ω	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
-------------------------	----------	-----	---------	--------

Diftong (ay) = ψ	Misalnya	خرى	Menjadi	Khayrun
-----------------------	----------	-----	---------	---------

C. Ta’ marbutah (ة)

Ta’marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta’ marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسلة امدرسسة menjadi al-risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlaf dan mudlaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فِي رَحْمَةِ رَحْمَةٍ menjadi fi rahmatillah.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

MOTTO	i
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
الملخص	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Identifikasi Masalah	7
D. Batasan Masalah	8
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II KERANGKA TEORITIS	11
A. Landasan Teori	11
1. Konsep Eskatologi dalam Islam	11
2. Tinjauan Kebahasaan lafadz <i>Sijjīn</i> dan ‘ <i>Illiyyīn</i>	23
3. Biografi Tafsir <i>Mafatih al-Ghaib</i> dan Tafsir <i>al-Misbah</i>	28
B. Kajian yang Relevan (<i>Literature Review</i>)	32
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Sumber Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	38

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV	PEMBAHASAN	40
A.	Penafsiran lafadz <i>Sijjīn</i> dan <i>‘Illiyyīn</i> dalam <i>Tafsir Mafatih al-Ghaib</i> dan <i>Tafsir al-Misbah</i>	40
1.	Penafsiran lafadz <i>Sijjīn</i> dalam QS. Al-Muthaffifin Ayat 7-9	40
2.	Penafsiran lafadz <i>‘Illiyyīn</i> dalam QS. Al-Muthaffifin Ayat 18-20	47
3.	Analisis Eskatologis lafadz <i>Sijjīn</i> dan <i>‘Illiyyīn</i> dalam QS. Al-Muthaffifin	53
B.	Persamaan dan Perbedaan Eskatologis lafadz <i>Sijjīn</i> dan <i>‘Illiyyīn</i> dalam <i>Tafsir Mafatih al-Ghaib</i> dan <i>Tafsir al-Misbah</i>	56
BAB V	PENUTUP	63
A.	Kesimpulan	63
B.	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA		65
BIODATA PENULIS		69

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Eskatologis pada lafadz *Sijjīn* dan *‘Illiyīn* dalam QS. Al-Muthaffifin: Studi Komparatif *Tafsir Mafatih al-Ghaib* dan *Tafsir al-Misbah*. Eskatologi merupakan salah satu tema penting dalam Al-Qur'an yang berfungsi menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab manusia terhadap seluruh perbuatannya. Konsep ini tampak jelas dalam QS. al-Muṭaffīfīn melalui penyebutan lafadz *sijjīn* dan *‘illiyīn* yang berkaitan dengan catatan amal serta basaran di akhirat. Penafsiran terhadap kedua lafadz tersebut menunjukkan adanya perbedaan penekanan antara mufasir klasik dan mufasir kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran lafadz *sijjīn* dan *‘illiyīn* dalam *Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Rāzī dan *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab, serta menganalisis persamaan dan perbedaan eskatologis dari kedua penafsiran tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode tafsir komparatif. Sumber data primer penelitian ini adalah ayat Al-Qur'an pada Surah al-Muthaffifin dan kitab tafsir yang digunakan ialah *Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi dan *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya M.Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufasir sama-sama memahami *sijjīn* dan *‘illiyīn* memiliki dimensi ganda, yaitu sebagai tempat dan sebagai kitab catatan amal. Keduanya juga menegaskan kepastian pencatatan amal melalui frasa *kitābūn marqūm*, serta menempatkan konsep tersebut sebagai sarana peringatan moral berupa ancaman bagi orang-orang durhaka dan kabar gembira bagi orang-orang saleh. Adapun perbedaan utama terletak pada penekanan eskatologisnya. Fakhruddin al-Rāzī memandang *sijjīn* dan *‘illiyīn* sebagai realitas akhirat yang bersifat nyata dan hierarkis, lengkap dengan peran malaikat dalam proses hisab. Sementara itu, M. Quraish Shihab lebih menekankan dimensi moral dan maknawi dengan memandang *sijjīn* dan *‘illiyīn* sebagai simbol kepastian keadilan Allah dan pertanggungjawaban manusia di akhirat, tanpa menguraikan detail kosmologisnya.

Kata Kunci: Eskatologi, *Sijjīn*, *‘Illiyīn*, Al-Muṭaffīfīn, Komparatif.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

This undergraduate thesis is entitled “*Eschatological Meanings of the Terms Sijīn and ‘Illiyīn in Surah al-Muṭaffifīn: A Comparative Study of Tafsīr Mafātīh al-Ghayb and Tafsīr al-Miṣbāh*.” Eschatology is one of the central themes of the Qur’ān, functioning to cultivate moral awareness and a sense of human responsibility for all actions. This concept is clearly reflected in Surah al-Muṭaffifīn through the mention of the terms *sijīn* and *‘illiyyīn*, which are associated with records of deeds and recompense in the Hereafter. Interpretations of these two terms reveal differences in emphasis between classical and contemporary exegetes. Accordingly, this study aims to examine the interpretations of *sijīn* and *‘illiyyīn* in *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb* by Fakhruddin al-Rāzī and *Tafsīr al-Miṣbāh* by M. Quraish Shihab, as well as to analyze the eschatological similarities and differences between the two interpretations. This research employs a library-based method using a comparative exegetical approach. The primary data sources are the verses of the Qur’ān in Surah al-Muṭaffifīn, with *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb* by Fakhruddin al-Rāzī and *Tafsīr al-Miṣbāh* by M. Quraish Shihab serving as the main exegetical references. The findings indicate that both exegetes understand *sijīn* and *‘illiyyīn* as possessing dual dimensions: as places and as records of deeds. Both also emphasize the certainty of the recording of human actions through the phrase *kitābun marqūm* and frame this concept as a form of moral admonition—serving as a warning for the wicked and good news for the righteous. The primary difference lies in their eschatological emphasis. Fakhruddin al-Rāzī views *sijīn* and *‘illiyyīn* as concrete and hierarchical realities of the Hereafter, including the role of angels in the process of reckoning (*hisāb*). In contrast, M. Quraish Shihab places greater emphasis on the moral and symbolic dimensions, interpreting *sijīn* and *‘illiyyīn* as representations of the certainty of God’s justice and human accountability in the Hereafter, without elaborating on cosmological details.

Keywords: Eschatology, *Sijīn*, *‘illiyyīn*, Surah al-Muṭaffifīn, Comparative Study

UIN SUSKA RIAU

الملخص

تحمل هذه الرسالة عنوان «الدلالة الأخروية للفظي "سجين" و"عليين" في سورة المطففين» دراسة مقارنة بين مفاهيم الغيب وتفسير المصباح ». وتعنى الإسكتنولوجيا من الموضوعات المركزية في القرآن الكريم؛ لما لها من دور في ترسیخ الوعي الأخلاقي وتحمیل الإنسان مسؤولية أفعاله كلهما. ويتجلّى هذا المفهوم بوضوح في سورة المطففين من خلال ذكر لفظي "سجين" و"عليين" المرتبطين بسجل الأعمال والجزاء في الآخرة. ويكشف تناول هذين اللفظين عن تباین في رؤایا الترکیز بین المفسّرین الکلاسیکیین والمعاصرین. یهدف هذا البحث إلى تحلیل تفسیر لفظی "سجين" و "عليین" في تفسیر مفاهیم الغیب لفخر الدین الرازی و تفسیر المصباح لحمد قریش شهاب مع بیان أوجه التشابه والاختلاف في الدلالات الأخروية بین التفسیرین. ویعتمد البحث منهج البحث المکتبي مع توظیف منهج التفسیر المقارن. وتمثیل مصادر البيانات الأولیة في آیات سورة المطففين، إضافةً إلى کتابی التفسیر المذکورین. ظهر نتائج البحث أنّ کلا المفسّرین یتفقان على أنّ "سجين" و "عليین" یحملان بعدها مزدوجاً؛ إذ یفهمان على أهّما مکانان، كما یفهمان بوصفهما کتابی أعمال. كما یؤکدان حتمیة تدوین الأعمال من خلال عبارة ﴿کتاب مرفوم﴾، و يجعلان من هذا المفهوم وسیلة إنذارٍ أخلاقيٍ يتجلّى في الوعید للعصاة والبشری للصالحین. أمّا وجه الاختلاف الرئیس فيکمن في زاوية التأکید الأخروی؛ إذ ینظر فخر الدين الرازی إلى "سجين" و "عليین" على أهّما حقيقةان آخریتان واقعیتان وذات ترتیب هرمی مع إبراز دور الملائكة في مسار الحساب، في حين یرکز محمد قریش شهاب على بعد القيمي والمعنوي، معتبراً "سجين" و "عليین" رمیز لقسطنطیعیة عدالة الله ومسؤولیة الإنسان عن أفعاله في الآخرة، دون الخوض في التفاصیل الكوسمولوجیة.

الكلمات المفتاحية: الإسكتنولوجيا، سجين، عليين، سورة المطففين، المقارن

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tema penting yang menjadi perhatian besar dalam ajaran Al-Qur'an adalah pembahasan mengenai hari kiamat yang mencakup peristiwa kebangkitan, perhitungan amal, surga dan neraka, serta pembalasan yang akan diterima oleh setiap manusia atas perbuatannya selama hidup di dunia.¹ Dalam ajaran Islam, pembahasan tentang kehidupan akhirat merupakan bagian tak terpisahkan dari akidah atau keyakinan. Lebih khusus lagi, ini merupakan bagian dari salah satu enam rukun iman, yaitu kepercayaan pada hari akhir. Al-Qur'an dan Hadis berulang kali menyandingkan iman kepada hari akhir dengan iman kepada Allah SWT, seolah-olah kedua keyakinan ini menjadi fondasi paling dasar dari seluruh rukun iman.

Dalam struktur teologi Islam, konsep eskatologi tidak hanya berbicara tentang peristiwa-peristiwa besar seperti kebangkitan (*al-ba'ts*), perhitungan amal (*al-hisāb*), dan pembalasan (*al-jazā'*), tetapi juga mencakup mekanisme detail tentang bagaimana setiap amal manusia didokumentasikan, disimpan, dan kelak dijadikan bukti pada hari pembalasan. Sistem pencatatan amal ini menjadi manifestasi konkret dari keadilan ilahi yang absolut, di mana tidak ada satu pun perbuatan kecil yang luput dari pengawasan dan perhitungan Allah Swt.²

Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang secara tegas mengangkat pembahasan kehidupan akhirat adalah Surah Al-Muṭaffifīn. Surah ini menyoroti praktik kecurangan dalam timbangan dan takaran, serta menggambarkan balasan di akhirat bagi para pelaku kezaliman dan orang-orang yang taat. Di dalamnya terdapat dua istilah penting yang harus

¹ Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, Jilid I, (Jakarta: Keira Publishing, 2016). hlm. 21.

² Sadad Mujahid dan Dadan Rusmana, "Studi Tafsir Maudhu'i tentang Konsep Hisab dalam Al-Qur'an", *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8 (2022), hlm. 75.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ditelaah lebih dalam, yaitu kata *sijjīn* dan *'illiyyīn*. Kedua istilah ini umumnya berkaitan dengan pencatatan amal, *sijjīn* dikaitkan dengan catatan amal orang-orang yang durhaka, sementara *'illiyyīn* merujuk pada catatan amal orang-orang sholeh. Keunikan dari dua istilah ini terletak pada kemunculannya yang terbatas dalam surah ini saja, menjadikannya menarik untuk dikaji baik dari segi bahasa maupun kandungan maknanya.³

Secara tekstual, kata *sijjīn* ini hanya terdapat dalam Surah al-Muthaffifin ayat 7 dan 8, dan tidak ditemukan pada surah lain. Adapun bunyi ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

كَلَّا إِنَّ كِتَبَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ (٧) وَمَا آذِرْبَكَ مَا سِجِّينٍ (٨)

Artinya: “Jangan sekali-kali begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benarbenar (tersimpan) dalam *Sijjīn*. Tahukah engkau apakah *Sijjīn* itu?”⁴

Dan kata *'illiyyīn* hanya terdapat dalam surah al-Muthaffifin ayat 18 sedangkan dalam ayat 19 menggunakan redaksi kata *illiyyūn*. Berikut bunyi ayatnya:

كَلَّا إِنَّ كِتَبَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلَّيْنٍ (١٨) وَمَا آذِرْبَكَ مَا عِلَّيْنٍ (١٩)

Artinya: Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam *'illiyyīn*. Tahukah engkau apakah *'illiyyīn* itu?⁵

Makna eskatologis yang terdapat dalam kata *sijjīn* dan *'illiyyīn* tidak hanya menjadi gambaran simbolis tentang kehidupan setelah mati, tetapi juga mengandung pesan penting yang berfungsi sebagai peringatan moral dan spiritual bagi manusia. Kedua istilah ini menggambarkan bahwa semua perbuatan manusia akan dicatat secara rinci dan akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat, baik berupa pahala bagi orang yang taat

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsir nya*. Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997, hlm. 310.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* , (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm.882

⁵ *Ibid.* hlm. 883

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maupun siksa bagi mereka yang durhaka. Oleh karena itu, memahami makna dari *sijjīn* dan *‘illiyyīn* bukan hanya sebatas kajian kebahasaan, melainkan juga merupakan bagian dari usaha untuk memahami bagaimana sistem keadilan Allah SWT diberlakukan terhadap seluruh umat manusia.⁶ Al-Qur’ān secara tegas menyatakan bahwa tidak ada satu pun amal yang luput dari perhitungan, sehingga pemahaman terhadap kedua istilah ini penting untuk membangun kesadaran akan tanggung jawab hidup di dunia dan akibatnya di akhirat kelak.

Apabila dilihat dari sudut pandang kebahasaan ataupun linguistik, Lafadz *sijjīn* dan *‘illiyyīn* memiliki kata dan makna yang kontradiktif dan berlawanan. Dan jika dilihat dari asal katanya, kata *sijjīn* berasal dari akar kata *sajana*, yang berarti penjara atau tempat penyiksaan yang sempit dan gelap. Sementara *‘illiyyīn* berasal dari kata *‘uluw*, yang bermakna tinggi, luhur, atau agung. Kedua istilah ini tidak hanya berlawanan secara posisi fisik (bawah dan atas), tetapi juga secara nilai (kehinaan dan kemuliaan). Dalam kajian ilmu bahasa, hubungan antara keduanya termasuk dalam kategori antonim, yakni dua kata yang saling bertentangan secara makna.⁷ Artinya, dari sudut pandang linguistik dan semantik, istilah *sijjīn* dan *‘illiyyīn* saling melengkapi dalam menggambarkan dua ujung perjalanan akhir manusia berdasarkan amalnya.

Lebih dari itu, kajian terhadap *sijjīn* dan *‘illiyyīn* juga menyentuh aspek pendidikan moral, karena mengandung pelajaran penting tentang pentingnya menjaga setiap tindakan dan ucapan. Dalam konteks makna *sijjīn*, terdapat peringatan keras agar manusia menjauhi perbuatan dosa, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa setiap keburukan akan dicatat dan kelak dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Ini membentuk kesadaran pribadi dan akuntabilitas moral, bahwa manusia harus

⁶ Nanda Yuanita, Penafsiran Sijjin: Tempat Penimbunan Catatan Amal atau Penjara? <https://www.pasundanekspres.co/2023/09/29/penafsiran-Sijjin-tempat-amal-atau-penjara/>? Diakses pada hari rabu, tanggal 9 juli 2025 pukul 19.23.

⁷ Muhammad Hasby Ashidiqi, Afrizal Abdul Hafizh, dkk, “Studi Analisis Penggunaan Taraduf dan Tadhad dalam Al-Qur’ān” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* ISSN: 2961-7693 (2023), 2 (3): hlm. 81

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

bertanggung jawab atas setiap pilihan hidupnya.⁸ Dalam hal ini, tidak hanya perbuatan yang dicatat, tetapi juga semua perkataan manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT: Dan bukan hanya pada perbuatan, segala perkataan manusia juga akan selalu diawasi. Hal ini tertulis dalam firman Allah Swt pada surah Qaf ayat 18 yang berbunyi:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتَيْدٌ

Artinya: “Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). ”⁹

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa dalam kitab catatan amal manusia, tidak terlewat dari hal yang kecil dan yang besar. Semuanya tersimpan dan tercatat. Hal ini mendorong setiap umat islam untuk menyadari bahwasanya setiap perbuatan, perkataan dan tindakan memiliki konsekuensi yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Dan setelah kematian manusia, kemudian segala catatan amal baik dan buruk yang dicatat oleh malaikat akan ditutup dan di kumpulkan. Dan kemudian akan diturunkan dan dibuka kembali pada *yaumul hisab*, yakni hari dibangkitkannya semua manusia untuk menjalani proses *hisab* (perhitungan).

Kajian terhadap lafadz *sijjīn* dan *illiyyīn* telah mendapat perhatian para mufassir sejak masa klasik hingga kontemporer. Perbedaan latar belakang keilmuan, metode, dan corak penafsiran menyebabkan adanya variasi dalam memahami kedua lafadz tersebut. Mufassir klasik seperti Fakhruddin al-Rāzī dalam *Mafātīh al-Ghaib* cenderung menampilkan analisis teologis dan filosofis yang mendalam, sementara mufassir kontemporer seperti M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* lebih menekankan aspek kontekstual, moral, dan edukatif yang relevan dengan kehidupan modern.

⁸ Abdurrahman Hasan Hanakabah, *Pokok-Pokok Aqidah Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998) hlm. 547

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, hlm. 758

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perbedaan pendekatan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa lafadz *sijjīn* dan *illiyyīn* tidak hanya dapat dipahami secara tunggal, melainkan memiliki dimensi makna yang berlapis, khususnya dalam perspektif eskatologi. Namun demikian, kajian yang secara khusus membandingkan pemaknaan eskatologis kedua lafadz tersebut antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji lafadz *sijjīn* dan *illiyyīn* secara komparatif guna menyingkap persamaan dan perbedaan penafsiran, serta implikasinya terhadap pemahaman konsep keadilan Ilahi dan pencatatan amal dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis eskatologis lafadz *sijjīn* dan *illiyyīn* dalam QS. Al-Muṭaffīfīn dengan pendekatan studi komparatif terhadap Tafsir *Mafātīh al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Rāzī dan Tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami konsep eskatologi, pencatatan amal, dan keadilan Ilahi secara lebih komprehensif. Berdasarkan urgensi dan kedalaman makna yang dikandung oleh kedua lafadz tersebut, penelitian ini kemudian diberi judul **“ESKATOLOGIS PADA LAFADZ SIJJĪN DAN ‘ILLIYYĪN DALAM QS.AL-MUTHAFFIFIN: STUDI KOMPARATIF TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB DAN TAFSIR AL-MISBAH.**

B. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, peneliti menjelaskan beberapa istilah berikut:

1. Eskatologis

Eskatologis secara umum dapat dipahami sebagai cabang ilmu atau keyakinan dalam agama dan filsafat yang membahas tahap-tahap akhir dari keberadaan manusia dan alam semesta, serta kehidupan yang melampaui kematian. Kajian ini biasanya mencakup tema-tema seperti kematian, keadaan jiwa setelah mati, hari kebangkitan, pengadilan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terakhir, serta nasib akhir manusia berupa surga atau neraka. Dalam konteks ini, eskatologi berfungsi untuk memberikan kerangka makna tentang tujuan akhir hidup manusia dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan selama di dunia. Dalam Islam, eskatologi dikenal dengan istilah ‘ilm al-ākhirah (ilmu tentang kehidupan akhirat) atau *al-sā’ah* (hari kiamat).¹⁰ Proses eskatologis dalam Islam digambarkan secara runtut, mulai dari fase sakaratul maut, alam barzakh, tiupan sangkakala, kebangkitan jasmani, berkumpul di padang mahsyar, hisab (perhitungan amal), hingga keputusan akhir untuk memasuki surga atau neraka.

2. *Sijjīn*

Sijjīn digambarkan sebagai sebuah kitab yang mencatat seluruh perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang-orang yang durhaka. Semua keburukan yang ditulis di dalam kitab ini kelak akan dibalas oleh Allah dengan adil sesuai kadar perbuatannya. Para ulama menjelaskan bahwa sebagaimana langit memiliki tujuh lapisan ke atas, bumi juga memiliki tujuh lapisan ke bawah. Pada lapisan yang paling bawah itulah *sijjīn* berada. Tempat ini dilukiskan sangat sempit, rendah, dan gelap, sehingga menjadi gambaran yang kuat tentang betapa hinanya kedudukan orang-orang yang mengabaikan perintah Allah dan memilih jalan kedurhakaan. Dengan kata lain, *Sijjīn* bukan hanya sekadar catatan amal buruk, tetapi juga simbol tempat kembali yang penuh kehinaan bagi mereka yang tidak bertobat.¹¹

3. *Illiyyīn*

Lafadz ‘Illiyyīn adalah kebalikan dari lafadz *Sijjīn*. Ia merupakan kitab yang mencatat segala perbuatan baik manusia selama hidup di dunia. Dalam banyak penjelasan, ‘Illiyyīn juga

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 89.

¹¹ Isfan Fajar Muhammad, *Mengungkap Interpretasi Makna Kata Sijjīn (Suatu Kajian Tahdīl terhadap QS. al-Muthaffifīn/83: 7-13)*, Skripsi S1, UIN Alauddin Makassar, 2022, hlm. 40-41.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggambarkan sebuah tempat yang sangat tinggi dan mulia, yaitu berada pada lapisan langit paling atas. Tempat ini menjadi kediaman roh orang-orang beriman setelah mereka meninggal dunia. ‘*Illiyyīn* tidak hanya menunjukkan sebuah lokasi yang luhur, tetapi juga mencerminkan tingginya derajat dan kemuliaan yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang taat, jujur, dan selalu berusaha berbuat kebaikan. Dengan demikian, konsep ‘*Illiyyīn* membantu kita memahami bahwa setiap amal baik, sekecil apa pun, akan dicatat dan dihargai, serta menjadi sebab terangkatnya derajat seseorang di sisi Allah.¹²

4. Komparatif

Metode Komparatif atau *Muqaran* merupakan salah satu pendekatan penting dalam ilmu tafsir yang digunakan untuk membandingkan beberapa aspek dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau pandangan para mufassir dalam rangka menemukan persamaan dan perbedaannya. Secara etimologis, kata *Muqāran* berasal dari bahasa Arab قَارَنْ - مُقَارَنْ yang berarti “mengaitkan” atau “membandingkan sesuatu dengan yang lain.”¹³

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di jelaskan maka dapat diambil beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya keterbatasan pemahaman mengenai makna lafadz *sijjīn* dan ‘*illiyyīn* dalam QS. Al-Muṭaffifīn.
2. Adanya keragaman makna yang terkandung pada lafadz *sijjīn* dan ‘*illiyyīn*, baik dari sisi linguistik, teologis, maupun eskatologis.

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)* Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 431

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997). hlm. 1102. R

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Adanya perbedaan penjelasan para mufassir klasik dan kontemporer mengenai makna *sijjīn* dan *'illiyyīn* berdasarkan corak penafsiran masing-masing.
4. Minimnya kajian yang secara khusus membahas dimensi eskatologis dari dua lafadz tersebut dalam tradisi tafsir.
5. Adanya pesan moral, spiritual, dan eskatologis yang terkandung dalam lafadz *sijjīn* dan *'illiyyīn* yang perlu dianalisis lebih mendalam.

D. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak terlalu luas, maka penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada analisis eskatologis lafadz *sijjīn* dan *'illiyyīn* yang terdapat dalam QS. Al-Muthaffifin ayat 7–9 dan ayat 18–20. Penafsiran yang dikaji dibatasi pada beberapa mufassir yaitu Fakhruddin al-Razi dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Misbah*. Pemilihan mufassir ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang makna kedua lafadz tersebut tanpa menitikberatkan pada perbandingan antar-tafsir, melainkan pada pengungkapan makna eskatologis yang terkandung di dalamnya. Dan penelitian ini juga tidak membahas eskatologi secara luas dari bidang kajian filsafat islam, hanya menjelaskan eskatologi pada lafadz *sijjīn* dan *'illiyyīn*.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran lafadz *sijjīn* dan *'illiyyīn* dalam QS. al-Muthaffifin menurut Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir *al-Misbah*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan eskatologis pada lafadz *sijjīn* dan *'illiyyīn* dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir *al-Misbah*?



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun Tujuan dan Manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk mengetahui penafsiran terhadap lafadz *sijjīn* dan *'illiyyīn* dalam QS. Al-Muthaffifin menurut Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir *al-Misbah*.
 - b) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan eskatologis pada lafadz *sijjīn* dan *'illiyyīn* dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir *al-Misbah*.
2. Manfaat Penelitian
 - a) Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam khazanah keilmuan agama Islam. Terutama mengenai penafsiran makna lafadz *sijjīn* dan *'illiyyīn* menurut mufassir
 - b) Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca. Dan bisa memberikan kontribusi terkait pemahaman lafadz *sijjīn* dan *'illiyyīn*. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.
 - c) Secara Akademis, penelitian ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan diuraikan dalam 3 bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang penelitian, penegasan mengenai istilah-istilah yang digunakan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Ini merupakan bagian awal dari sebuah penelitian.

BAB II KERANGKA TEORITIS: Pada bab ini, menjelaskan tentang teori-teori umum akan yang digunakan dalam penelitian, seperti eskatologi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan juga lafadz *sijjīn* dan ‘*illiyyīn*. Dan penulis juga menjelaskan beberapa kajian yang relevan (*literature review*) yang sesuai dan menjadi rujukan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN: Pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian, sumber data primer dan sekunder yang diambil, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB IV PEMBAHASAN: Pada bab ini, menjelaskan tentang pembahasan dan analisis penafsiran ayat al-Qur'an tentang lafadz *sijjīn* dan ‘*illiyyīn* dalam QS. Al-Muthaffifin menurut *Tafsir Mafatih al-Ghaib* dan *Tafsir al-Misbah*. Selanjutnya, pada bab ini juga dijelaskan mengenai persamaan dan perbedaan mengenai konsep eskatologis dari lafadz *sijjīn* dan ‘*illiyyīn* menurut kedua tafsir tersebut.

BAB V PENUTUP: Pada bab ini, menjelaskan tentang kesimpulan dari keseluruhan isi penelitian yaitu tentang analisis penafsiran lafadz *sijjīn* dan ‘*illiyyīn* dan juga tentang konsep eskatologis yang terdapat pada kedua lafadz tersebut. Dan juga memaparkan saran kepada para peneliti yang ingin melanjutkan penelitian yang serupa dengan ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Eskatologi dalam Islam

a. Pengertian Eskatologi

Secara etimologis, istilah *eskatologi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *eschatos* yang berarti “yang terakhir”, “penghabisan”, atau “yang paling ujung”, dan kata *logos* yang berarti “ilmu”, “kajian”, atau “diskursus”. Menurut KBBI, eskatologi adalah segala sesuatu mengenai hal-hal terakhir, seperti kematian, hari kiamat dan kebangkitan.¹⁴ Meskipun istilah eskatologi tidak dikenal dalam tradisi keilmuan Islam klasik, substansi kajiannya memiliki kesesuaian dengan pembahasan tentang kehidupan akhirat (*al-ākhirah*) yang menjadi salah satu pokok ajaran Al-Qur'an.

Secara terminologis, terdapat berbagai pendapat mengenai eskatologi dalam khazanah keilmuan Islam. M. Quraish Shihab, misalnya, tidak menggunakan istilah eskatologi secara eksplisit dalam karya-karyanya. Namun, konsep tersebut dapat dipahami dari penjelasannya yang mendalam mengenai iman kepada hari akhir. Dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab menegaskan bahwa keimanan kepada kehidupan setelah mati merupakan bagian penting dari struktur iman, karena selalu disebut berdampingan dengan iman kepada Allah dan memiliki implikasi langsung terhadap perilaku manusia di dunia.¹⁵ Kehidupan akhirat, menurutnya, bukan sekadar gambaran tentang masa depan manusia setelah kematian, tetapi merupakan kepastian ilahi yang berkaitan erat dengan pertanggungjawaban manusia atas seluruh amal perbuatannya

¹⁴ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm.399.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 86

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

eskatologi merupakan cabang ilmu teologi yang mengkaji secara sistematis rangkaian peristiwa yang terkait dengan kehidupan setelah mati dan akhir zaman.¹⁶

Kajian ini mencakup pembahasan tentang kematian (*al-mawt*), alam *barzakh*, kebangkitan (*al-ba'ts*), pengumpulan (*al-hashr*), perhitungan amal (*al-hisāb*), penimbangan (*al-mīzān*), pembalasan (*al-jazā'*), hingga penentuan tempat akhir manusia di surga atau neraka.¹⁷ Dalam kajian teologi, eskatologi merupakan bagian dari dogmatika yang membahas pernyataan Allah tentang peristiwa-peristiwa akhir zaman dan keadaan manusia setelah kematian. Pandangan ini menegaskan bahwa pembahasan eskatologi tidak bisa dipisahkan dari doktrin keimanan dan pernyataan ilahi mengenai nasib akhir manusia.

Eskatologi adalah ajaran teologi yang membahas kehidupan setelah mati. Sebagai bagian dari kajian agama dan filsafat, eskatologi secara teratur menguraikan berbagai persoalan dan pengetahuan mengenai hari akhir manusia. Eskatologi adalah ajaran teologi yang membahas kehidupan setelah mati. Sebagai bagian dari kajian agama dan filsafat, eskatologi secara teratur menguraikan berbagai persoalan dan pengetahuan mengenai hari akhir manusia. Dalam pemikiran Islam kontemporer, Fazlur Rahman memahami eskatologi bukan sekadar sebagai uraian tentang peristiwa-peristiwa akhirat, tetapi sebagai bagian dari visi moral Al-Qur'an. Menurutnya, ajaran tentang kehidupan setelah mati memiliki fungsi utama untuk menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab moral manusia dalam kehidupan dunia.¹⁸

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 490.

¹⁷ Abdillah, Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia, *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 1, No. 1, 2016. Hlm. 130

¹⁸ Abdul Fatah, Pemikiran Fazlur Rahman tentang Eskatologi, *Jurnal*, Ibnu Abbas Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5 No. 1. Hlm. 10.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fazlur Rahman menegaskan bahwa konsep-konsep eskatologis dalam Al-Qur'an, seperti kebangkitan, hisab, surga, dan neraka, harus dipahami dalam keterkaitannya dengan perilaku manusia di dunia. Keyakinan terhadap akhirat, dalam pandangannya, tidak dimaksudkan hanya untuk membentuk keimanan abstrak, melainkan untuk mendorong manusia agar menjalani kehidupan yang adil, bertanggung jawab, dan bermoral. Oleh karena itu, gambaran tentang pembalasan di akhirat dipahami sebagai penegasan atas prinsip keadilan Ilahi, di mana setiap perbuatan manusia memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.

Dalam tradisi Islam, pembahasan mengenai kehidupan setelah kematian menempati posisi yang sangat penting dalam struktur akidah. Hal ini berkaitan langsung dengan rukun iman yang keenam, yaitu iman kepada hari akhir, yang dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis selalu disebut berdampingan dengan iman kepada Allah. Penyandingan ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kehidupan akhirat merupakan fondasi mendasar dalam bangunan keimanan seorang Muslim. Dalam konteks teologi Islam, kajian mengenai kehidupan pasca-kematian tersebut dikenal sebagai eskatologi, yang dipadankan dengan istilah *al-umūr al-ākhirah*. Istilah ini mencakup seluruh rangkaian fase setelah kematian hingga kehidupan abadi di akhirat. Karena itu, eskatologi tidak hanya memaparkan proses-proses akhirat seperti kematian, *barzakh*, kiamat, dan pembalasan, tetapi juga menyoroti dimensi teologis, moral, dan spiritual yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu membentuk kesadaran manusia tentang arah hidup dan konsekuensi dari setiap amal yang dikerjakannya.¹⁹

Setelah menjelaskan pengertian eskatologi secara konseptual, langkah selanjutnya adalah memaparkan berbagai ungkapan Al-Qur'an

¹⁹ Rezwandi dan Ana Syelviana, "Konsep Eskatologi Perspektif Fazlur Rahman: Relevansi Nilai-Nilai Akhirat terhadap Kehidupan Sosial Manusia" *Jurnal Internasional Multidisiplin Ilmu*, Vol. 3 No. 2 (2025). Hlm 141

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang berkaitan dengan hari akhir sebagai landasan normatif. Dengan memahami kerangka ayat terlebih dahulu, pembahasan mengenai aspek-aspek eskatologis seperti kematian, alam *barzakh*, kebangkitan, *hisab*, serta surga dan neraka akan menjadi lebih terarah dan komprehensif.

Berikut beberapa term yang digunakan dalam Al-Qur'an yang menyebutkan tentang hari akhir²⁰:

- 1) *Yaumul Qiyāmah* (hari kiamat), sebagaimana disebutkan dalam Q.S. *Az-Zumar*:60, yang menggambarkan momentum tegaknya seluruh perhitungan amal manusia.
- 2) *Yaumul Khurūj* (hari keluarnya manusia dari kubur), sebagaimana terdapat dalam Q.S. *Qāf*:42, yang menegaskan bangkitnya manusia dari kematian.
- 3) *Yaumul Ba'ts* (hari kebangkitan), seperti disebut dalam Q.S. *Ar-Rūm*:56, yakni saat seluruh manusia dikembalikan hidup setelah wafat
- 4) *As-Sā'ah* (saat atau waktu datangnya kiamat), sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. *al-Qamar*:1, yang menandai datangnya waktu besar yang tidak dapat ditunda.
- 5) *Al-Ākhirah* (akhirat), sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. *al-A'�ā*:17, yaitu kehidupan sesudah dunia yang menjadi tujuan akhir manusia.
- 6) *Yaumud Dīn* (hari pembalasan), sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. *al-Fātiḥah*:3, hari ketika setiap amal dibalas dengan sempurna.²¹
- 7) *Yaumul Hisāb* (hari perhitungan), sebagaimana disebut dalam Q.S. *Ghāfir*:27, yaitu saat manusia dihitung seluruh amalnya.
- 8) *Yaumul Fath* (hari kemenangan), sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. *As-Sajdah*:29, yang menunjukkan kemenangan hakiki bagi orang beriman.

²⁰ Elfia Zikrillah, Eskatologi dalam Perspektif Buya Hamka (Tafsir ayat-ayat Kiamat), Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Suska Riau, 2024. Hlm. 11

²¹ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung: Diponegoro, 1997.), hlm. 381

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- 9) *Yaumut Talaq* (hari pertemuan), seperti disebut dalam Q.S. *Ghāfir*:15–16, yakni saat manusia bertemu dengan Tuhan dan mempertanggungjawabkan amalnya.
- 10) *Yaumul Jam'* (hari berkumpul) dan *Yaumut Taghābun* (hari ditampakkan kesalahan), sebagaimana dalam Q.S. *At-Taghābun*:9, ketika seluruh manusia dikumpulkan lalu diungkapkan kerugian dan keberuntungan mereka.
- 11) *Yaumul Khulūd* (hari kekekalan), disebut dalam Q.S. *Qāf*:34, yaitu hari ketika manusia memasuki kehidupan abadi.
- 12) *Yaumul Hasrah* (hari penyesalan), sebagaimana dalam Q.S. *Maryam*:39, yang menggambarkan besarnya penyesalan orang kafir atas kelalaian mereka.
- 13) *Yaumut Tanād* (hari saling memanggil), sebagaimana disebut dalam Q.S. *Ghāfir*:32, ketika para penghuni surga dan neraka saling berseru.
- 14) *Az-Zāfīfah* (peristiwa yang sangat dekat), sebagaimana dalam Q.S. *An-Najm*:57, yang mengingatkan bahwa kiamat sangatlah dekat.
- 15) *Tammatul Kubrā* (bencana yang sangat besar), disebut dalam Q.S. *An-Nāzi 'āt*:34, menggambarkan dahsyatnya guncangan kiamat.
- 16) *As-Shākhkhah* (suara yang meluluhkan telinga), dinyatakan dalam Q.S. *'Abasa*:33, menunjuk pada suara keras pada hari kiamat.
- 17) *Al-Hāqqah* (kenyataan yang pasti), sebagaimana dalam Q.S. *Al-Hāqqah*:1–3, yaitu hari kebenaran itu benar-benar terwujud.
- 18) *Al-Ghāsyiyah* (kejadian yang meliputi), sebagaimana dalam Q.S. *Al-Ghāsyiyah*:1, yang menggambarkan peristiwa besar yang menyelimuti seluruh manusia.
- 19) *Al-Wāqi 'ah* (peristiwa yang dahsyat), sebagaimana dalam Q.S. *Al-Wāqi 'ah*:1–3, yaitu peristiwa yang tidak dapat disangkal kepastiannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

20) *Al-Qāri‘ah* (guncangan besar), sebagaimana disebut dalam Q.S. *Al-Qāri‘ah*:1–3, yang mengguncang manusia dengan kedadysatannya.²²

Imam Al-Qurtubi mengungkapkan rahasia mengapa Allah Subhanahu wa Ta’ala memberikan banyak nama untuk hari kiamat. Beliau menyebutkan bahwa setiap sesuatu yang agung (penting) maka di dalam keluasan bahasa Arab akan memiliki banyak sifat dan banyak nama.

Ragam penamaan hari kiamat sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an diatas merupakan istilah-istilah kunci yang mencerminkan kompleksitas dan keluasan makna eskatologis dalam perspektif al-Qur'an. Dalam konteks kajian eskatologi pada skripsi ini, berbagai penamaan tersebut menjadi dasar penting untuk menelusuri bagaimana konsep "hal-hal terakhir" dipahami dalam tradisi tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Dengan demikian, daftar istilah ini bukan sekadar nomenklatur teologis, tetapi juga pintu masuk untuk mengungkap pemaknaan mendalam mengenai perjalanan manusia setelah kematian, struktur peristiwa akhirat, serta gambaran moral yang ditekankan oleh al-Qur'an terkait konsekuensi amal. Pemahaman atas istilah-istilah tersebut memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap penafsiran ayat-ayat eskatologis, termasuk kajian mengenai *sijjīn* dan *illiyyīn* yang menjadi fokus utama penelitian.

b. Ruang Lingkup Eskatologi dalam Al-Qur'an

Pembahasan eskatologi tidak hanya berkaitan dengan peristiwa kebangkitan (*al-ba‘ts*) semata, tetapi juga mencakup berbagai tahapan dan fenomena yang menjadi pengantar menuju kebangkitan tersebut. Dalam disiplin teologi Islam ('*aqīdah*), eskatologi dipahami sebagai rangkaian "*al-umūr al-ākhirah*" hal-hal yang berhubungan dengan akhir kehidupan dunia dan awal kehidupan akhirat. Oleh sebab itu, kajian eskatologi tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses yang

²² Widaningsih, 22 Nama Hari Kiamat yang Tercantum dalam Al-Qur'an, Yuk Kenali!, dikutip dari <https://kalam.sindonews.com/read/1216995/69/22-nama-hari-kiamat-yang-tercantum-dalam-al-quran-yuk-kenali-1696385452>, diakses pada tanggal 06 Desember 2025 pukul 22.03

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyertai perjalanan manusia mulai dari sakaratul maut hingga masuknya manusia ke dalam kehidupan kekal di akhirat.²³

Adapun aspek-aspek yang dibahas dalam eskatologi antara lain:

1) *Sakaratul Maut* (fase menjelang kematian)

Tahap ini menggambarkan proses berpisahnya ruh dari jasad. Al-Qur'an menyingsungnya dalam berbagai ayat, antara lain tentang sakaratul maut yang dialami manusia dan peran malaikat maut dalam mengambil ruh. Tahap ini dipandang sebagai pintu pertama menuju alam akhirat dan memberi gambaran awal tentang nasib seseorang berdasarkan amalnya di dunia.

2) *Alam Barzakh*

Barzakh merupakan fase antara kematian dan kebangkitan. Dalam literatur teologi, *barzakh* digambarkan sebagai alam transisi di mana manusia mengalami awal balasan sesuai amalnya, seperti nikmat kubur atau azab kubur. Keadaan ini bukan bagian dari dunia, namun juga belum termasuk hari kiamat, melainkan fase tengah yang mempersiapkan manusia menuju pembangkitan.

3) *Kebangkitan (al-Ba'ts)*

Hari Kebangkitan yaitu bangkitnya seluruh manusia dari kubur pada hari kiamat. Ini menandai awal peristiwa besar yang akan dialami seluruh manusia. Kebangkitan merupakan salah satu pokok iman dan selalu dikaitkan dengan kekuasaan Allah menghidupkan kembali makhluk setelah mati. Hari kebangkitan dalam al-Qur'an terkadang disebut dengan nama *Al-Ba'ts* (hari kebangkitan), *Ar-Ruju'* (hari kembali), *Al-Liq'a'* (hari pertemuan), *Al-Ihya* (hari dihidupkan kembali), *Al-Ikhraj* (hari dibangkitkan dari kubur), *An-Nusyur* (hari semua makhluk dikumpulkan), *Ar-Radd* (hari dihidupkan kembali), *Al-Mashir* (hari manusia kembali

²³ Salamah Rahayu, dkk, "Akidah dan Eskatologi dalam Studi Hadis Tematik: Padang Mahsyar dan Syafaat Nabi Muhammad SAW", *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume. 3, Nomor. 3 September 2025e-ISSN: 3025-2180, p-ISSN :3025-2172, hlm. 411

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada Tuhan untuk dihisab), dan *Al-Ma’ab* (hari manusia kembali untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya).²⁴

4) Pengumpulan (*al-Hashr / al-Jam’*)

Setelah dibangkitkan, manusia dikumpulkan di padang mahsyar untuk menunggu proses selanjutnya. Proses ini digambarkan sebagai momentum besar ketika seluruh manusia dari berbagai zaman berada dalam satu tempat yang sama. Penghimpunan seluruh manusia di Padang Mahsyar meliputi semua umat dari generasi Nabi Adam hingga manusia terakhir yang hidup. Peristiwa ini menegaskan bahwa perjalanan sejarah manusia dipandang sebagai satu rangkaian yang menyatu dalam perspektif ketuhanan. Tidak satu pun generasi yang terlewatkan atau diabaikan dalam tatanan keadilan Allah.²⁵

5) Perhitungan Amal (*Hisab*)

Tahap ini merupakan proses penilaian terhadap seluruh amal manusia. *Hisab* digambarkan sebagai momen ketika setiap perbuatan dicatat secara rinci dan akan diperlihatkan kembali melalui kitab catatan amal. Ketentuan ini menegaskan bahwa setiap tindakan, meskipun sangat kecil, tetap memiliki makna serta membawa akibat yang tidak dapat dihindari.²⁶

6) Penimbangan Amal (*Mizān*)

Mizān adalah timbangan yang digunakan untuk menimbang amal baik dan buruk. Dalam eskatologi, *mizān* menunjukkan aspek keadilan Ilahi dan menjadi salah satu penentu bagi nasib akhir manusia. Semua mahluk akan ditimbang dengan neraca keadilan

²⁴ Yayasan al-Ma’some Bandung, Percaya adanya Kebangkitan Setelah Kematian, dikutip dari <https://almasoem.sch.id/saling-doa/percaya-adanya-kebangkitan-setelah-kematian/> diakses pada hari senin, tanggal 01 Desember 2025 pukul 22.14.

²⁵ *Ibid*, hlm. 412

²⁶ Ssuna Salim, dkk, “Wilayat al-*Hisba*: A Means to Achieve Justice and Maintain High Ethical Standards in Societies”, *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol 6 No 4 S2 July 2015 hlm. 201–206.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada hari kiamat dan Allah SWT akan memberikan ganjaran pada setiap individu melalui timbangan tersebut.²⁷

7) Jembatan (*Ash-Sirāth*)

Ash-shirāt merupakan jembatan yang terbentang di atas neraka Jahannam. Setiap manusia akan melewatinya sesuai keteguhan iman dan amalnya. Orang beriman melewatinya dengan cepat, sedangkan orang munafik atau pendosa terancam terjatuh ke dalamnya.

8) Syafaat

Syafaat berarti pertolongan yang diberikan atas izin Allah kepada hamba yang berhak mendapatkannya. *Syafaat* terbesar adalah *syafaat* Nabi Muhammad SAW pada hari kiamat. Syarat utama untuk memperoleh *syafaat* adalah keridaan Allah SWT terhadap individu yang akan menerimanya. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang menyatakan bahwa sebanyak apa pun malaikat di langit, *syafaat* mereka tidak akan memberi manfaat sedikit pun kecuali setelah Allah memberikan izin kepada siapa yang dia kehendaki dan ridhai.²⁸

9) Surga dan Neraka (kehidupan kekal)

Tahap terakhir dari perjalanan eskatologis manusia adalah masuk ke dalam surga atau neraka sebagai tempat kehidupan yang kekal. Surga digambarkan sebagai balasan bagi orang beriman, sedangkan neraka sebagai tempat pembalasan bagi orang yang durhaka.

Dengan penjelasan tersebut, ruang lingkup eskatologi dapat dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang menyertai perjalanan manusia menuju kehidupan akhirat, mulai dari fase kematian hingga kehidupan kekal. Uraian ini diharapkan memberi gambaran awal yang

²⁷ Seyyed Hossein Nasr(ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (Bandung: Mizan, 2003) hlm. 514.

²⁸ Salamah Rahayu, dkk, "Akidah dan Eskatologi dalam Studi Hadis Tematik: Padang Mahsyar dan Syafaat Nabi Muhammad SAW",...hlm. 415

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

utuh sehingga menjadi dasar yang kuat untuk memasuki pembahasan aspek-aspek eskatologis berikutnya.

c. Pencatatan Amal Manusia dalam Al-Qur'an

Salah satu konsep penting dalam ajaran eskatologi Islam adalah keyakinan bahwa setiap amal manusia akan dicatat secara sempurna oleh para malaikat dan tidak ada satu pun perbuatan yang luput dari pengawasan Allah Swt. Konsep ini menjadi fondasi dari proses hisab pada hari kiamat, karena catatan amal tersebut akan menjadi bukti otentik dalam menentukan balasan setiap hamba.²⁹ Oleh sebab itu, pemahaman mengenai kitab catatan amal (السُّجْل، السُّخْف، الْكِتَاب) menjadi landasan teologis yang sangat penting sebelum menelaah makna eskatologis lafadz *sijjin* dan *'illiyyin* dalam QS. Al-Muthaffifin.

Konsep pencatatan amal ditegaskan berulang kali dalam Al-Qur'an, antara lain dalam QS. Qāf:18 yang menyatakan bahwa setiap ucapan manusia diawasi oleh malaikat Raqīb dan 'Atīd. Ayat ini memberikan gambaran bahwa proses pencatatan amal tidak sekadar simbolis, tetapi merupakan mekanisme nyata yang menjadi bagian dari sistem keadilan Ilahi. Sejalan dengan itu, Al-Qur'an juga menyebutkan keberadaan kitāb (buku catatan) yang akan diberikan kepada manusia pada hari kebangkitan, baik dalam keadaan menerima dengan tangan kanan maupun tangan kiri, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Hāqqah:19 dan QS. al-Insyiqāq:7–10.

Lebih jauh, Al-Qur'an menggunakan sejumlah istilah untuk menggambarkan bentuk dan fungsi catatan amal manusia. Para mufassir menjelaskan bahwa keberagaman istilah tersebut menunjukkan kompleksitas dan keluasan konsep pencatatan amal dalam perspektif Qur'ani. Adapun beberapa istilah yang digunakan dalam menggambarkan pencatatan amal ialah sebagai berikut;

²⁹ Sadad Mujahid dan Dadan Rusmana, "Studi Tafsir Maudhu'i tentang Konsep Hisab dalam Al-Qur'an", *Gunung Djati Conference Series*, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774-6585. Hlm 75.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) *Suhuf* (Lembaran-lembaran Catatan).

Suhuf merupakan bentuk jamak dari kata *sahīfah*, yang bermakna lembaran atau halaman suatu tulisan. Istilah ini muncul dalam Al-Qur'an sebanyak delapan kali, yaitu pada Surah an-Najm (53:36), al-Muddassir (74:52), 'Abasa (80:13), at-Takwīr (81:10), al-A'lā (87:18–19), serta al-Bayyinah (98:2).³⁰ QS. at-Takwīr:10 menyebutkan, “*wa idza s-ṣuḥufu nushirat*” (ketika lembaran-lembaran dibuka), menggambarkan momen ketika catatan amal manusia dibentangkan di hadapan mereka pada hari kiamat. Menurut ulama tafsir, kata *suhuf* digunakan dalam bentuk jamak untuk menunjukkan banyaknya lembaran yang berisi detail amal manusia sepanjang hidupnya.

2) *Kitab* (Buku/Catatan).

Kata *kitāb* juga digunakan untuk catatan amal manusia. secara bahasa Kitab berarti "tulisan" atau "catatan". Dalam konteks akidah Islam, istilah ini merujuk kepada keyakinan bahwa semua perbuatan manusia, baik yang kecil maupun yang besar, dicatat dengan teliti oleh Malaikat yang ditugaskan oleh Allah SWT. Kata kitab dalam al-Qur'an memiliki banyak variasi makna seperti, kitab yang dimaksud dengan al-Qur'an, ada juga yang dimaknai dengan kitab taurat, zabur dan injil, dan ada juga yang dimaknai sebagai perintah. Dan beberapa ayat yang memaknai kata kitab dengan catatan amal diantaranya; al-jatsiyah (45:28), al-Infithar (82:11), al-Kahfi (18:49), al-Isra' (17:13, 14), al-Mu'min (40:52), al-Haqqah (69: 19, 25), al-Inshiqaq (84: 7-12).

3) *As-sijil* (Gulungan lembaran).

As-Sijil secara tidak langsung berhubungan dengan proses pencatatan. Terdapat dalam QS. Al-Anbiyā':104 menggambarkan bagaimana Allah “menggulung langit seperti menggulung

³⁰ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur' an al-Karim*, .hlm. 403

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lembaran catatan (*as-sijjil*)”. Para mufassir menafsirkan bahwa penggunaan kata ini menunjukkan adanya keserupaan antara catatan amal manusia dan sistem dokumentasi formal berupa gulungan.³¹ Dengan demikian, *as-sijjill* memberikan pemahaman bahwa pencatatan amal dilakukan secara rapi, sistematis, dan terorganisasi.

4) *Imām mubīn* (Kitab induk).

Imam Mubin menggambarkan kitab induk yang memuat seluruh amal dan jejak kehidupan manusia. Ada juga yang menjelaskan bahwa *imam mubin* adalah isyarat untuk *lauh mahfuz*.³² QS. Yā-Sīn:12 menyatakan bahwa segala amal manusia telah dicatat dalam *imām mubīn*. Istilah ini merujuk pada kitab universal yang berada di sisi Allah Swt., berbeda dari kitab amal individu yang diberikan kepada manusia di hari kiamat. Dengan demikian, *imām mubīn* adalah “rekapitulasi besar” seluruh amal dan peristiwa yang tercakup dalam pengetahuan Ilahi.

5) *Sijjīn*.

Al-Qur'an menggambarkan *sijjīn* sebagai tempat atau posisi rendah tempat dicatatnya amal perbuatan orang-orang *fujjār*, yaitu mereka yang banyak melakukan dosa dan kedurhakaan (QS. al-Muṭaffifīn:7–9). Para mufassir juga menjelaskan bahwa *sijjīn* bukan hanya tempat fisik, tetapi juga merujuk kepada daftar atau arsip catatan amal buruk yang tersimpan pada tingkat paling bawah. Istilah ini kemudian diikuti oleh frasa *kitābun marqūm*, menunjukkan bahwa catatan amal tersebut telah dibukukan secara tetap dan tidak dapat diubah.³³

³¹ Ahmad Irfaanudin, “Interpretasi Sihir dalam Surah Al-Baqarah ayat 102 dan Korelasinya pada Era Kontemporer (Studi Komparatif Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Munir)” *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah. UIN Suska Riau, 2024. Hlm. 21-22

³² Dini Indriyani, *Kitab Catatan Amal Manusia: Analisis Komparatif Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Tiga Kitab Tafsir Karyanya..* hlm. 21

³³ Ahmad Muhammad Syakir & Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari Juz 'amma* Jilid 26, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2007) hlm. 295

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6) ‘Illiyyīn.

‘Illiyyīn merupakan tempat paling tinggi tempat tercatatnya amal orang-orang *abrār*, yakni mereka yang taat, jujur, dan berbuat baik (QS. al-Muṭaffifīn:18–20). Menurut Wahbah al-Zuhailī, ‘illiyyīn adalah catatan amal yang berada di tempat yang sangat tinggi, menunjukkan kemuliaan dan kedudukan spiritual pemiliknya.³⁴ Sama seperti *sijjīn*, istilah ini juga diikuti oleh frasa *kitābun marqūm*, menandakan bahwa catatan amal orang-orang yang beriman telah dicatat secara tetap dan terjamin keasliannya. Dengan demikian, ‘illiyyīn dan *sijjīn* merupakan dua kategori besar dalam sistem pencatatan amal: yang satu menunjukkan penghinaan bagi pendosa, dan yang satu lagi menunjukkan pemuliaan bagi orang baik.

Konsep pencatatan amal berfungsi sebagai bentuk keadilan Allah yang dapat diverifikasi, karena seluruh amal ditulis dengan detail, objektif, dan tanpa manipulasi. Catatan amal menjadi “sistem moral Ilahi yang memastikan bahwa setiap perbuatan manusia mendapatkan konsekuensi yang setimpal di akhirat.” Keteraturan pencatatan ini juga disebutkan dalam QS. al-Kahfi:49, “*Mā li-hādza-l-kiṭābi lā yughādiru ṣaghīratān wa lā kabīratān illā ahṣāhā*” (kitab itu tidak meninggalkan yang kecil atau yang besar kecuali memuatnya). Ayat ini menegaskan bahwa catatan amal tidak bersifat selektif, melainkan menyeluruh, sehingga menjadi dasar bagi penegakan keadilan mutlak pada hari hisab.

2. Tinjauan Kebahasaan lafadz *Sijjīn* dan ‘Illiyyīn

Sebelum menelusuri pandangan para mufassir terhadap makna *sijjīn* dan ‘illiyyīn, penting untuk terlebih dahulu memahami kedua lafadz ini dari perspektif kebahasaan. Pendekatan linguistik menjadi langkah awal yang tidak dapat diabaikan dalam kajian tafsir, karena

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’an, Manhaj)* ...hlm. 431

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemahaman yang tepat terhadap struktur, akar kata, dan makna leksikal akan menjadi fondasi bagi analisis penafsiran yang lebih mendalam. Tinjauan kebahasaan terhadap lafadz *sijjīn* dan *'illiyyīn* menjadi bagian integral yang akan membantu mengungkap dimensi makna yang terkandung di dalamnya, sekaligus menjadi jembatan untuk memahami ragam penafsiran yang akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

a. Lafadz *Sijjīn*

Dalam *Lisān al-'Arab*, Ibn Manzhūr menjelaskan bahwa akar kata سجن (s-j-n) melahirkan sejumlah derivasi makna yang berpusat

pada konsep pengurungan. Kata السجن (as-*sijn*) dengan kasrah pada

huruf *sīn* berarti penjara atau tempat mengurung, sedangkan السجن (as-*sajn*) dengan fatḥah pada *sīn* merupakan bentuk *maṣdar* yang menunjukkan tindakan memenjarakan. Perbedaan pelafalan tersebut tampak dalam variasi *qirā'at* Al-Qur'an, misalnya pada frasa "Rabbi as-*sajn(u)* aḥabbu ilayya", di mana penggunaan fatḥah menegaskan konsep pemidanaan sebagai suatu tindakan. Dari akar yang sama juga terbentuk kata السجّان (as-*sajjān*) untuk penyebutan penjaga penjara,

سجين (sajīn) bagi orang yang dipenjara tanpa membedakan jenis kelamin, serta bentuk jamak سجناء (sujanā') dan سجّي (sajnā').³⁵

Adapun kata سجين (sijjīn) merupakan bentuk *fi 'il* (pola *fi 'il*) dari kata السجن (as-*sijn*). Pola ini serupa dengan kata-kata seperti *siddīq* (صِدِّيق) yang berarti "orang yang sangat jujur," *sikkīr* (سِكِّير)

³⁵ Ibn Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 13 (Beirut: Dār Ṣādir, 1993), hlm. 205

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang berarti "pemabuk berat," atau *fissīq* (فسق) yang menunjukkan orang yang sangat durhaka. Kata *Sijjīn* secara semantik dapat mengandung tiga kemungkinan makna: *pertama*, penjara itu sendiri; *kedua*, tempat yang keras dan sangat dalam yang oleh sebagian mufasir dipahami sebagai nama lain bagi neraka atau lembah di dalamnya sebagai lokasi penyimpanan catatan amal orang-orang durhaka sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Muthaffifin ayat 7; dan *ketiga*, sifat suatu tindakan yang dikerjakan secara nyata dan tampak jelas. Dengan demikian, rangkaian makna tersebut menegaskan bahwa *sijjīn* berhubungan erat dengan konsep pengurungan, kehinaan, dan keterjeratan moral.

Sebagian ulama seperti al-Farrā' berpendapat bahwa *sijjīn* adalah *ism jāmid* (kata benda yang tidak memiliki akar kata kerja), sehingga ia merupakan nama khusus untuk tempat tertentu.³⁶ Sementara itu, mayoritas ulama berpendapat bahwa ia tetap merupakan bentuk *musytaq* (derivatif) dari akar *s-j-n*, sehingga makna dasarnya tetap terkait dengan konsep pemenjaraan dan penyempitan.

Kata *Sijjīn* ini hanya ada pada 2 tempat saja, yakni pada surah al-Muthaffifin ayat 7 dan 8.³⁷ Adapun jika ditinjau dari penggunaan kata dasarnya yakni سجن terdapat 12 kali, dengan 9 macam variasi makna. Dipakai sebagai kata benda sebanyak 9 kali, dan kata kerja sebanyak 3 kali. Dari segi *i'rāb*, kata *sijjīn* pada ayat 7 (*fī sijjīn*) berkedudukan sebagai *ism majrūr* dengan *jarr* huruf *fī*, menunjukkan tempat atau lokasi di mana kitab amal orang-orang durhaka disimpan.³⁸

³⁶ Al-Farrā', *Ma'ānī al-Qur'ān*, Juz 3 (Kairo: Dār al-Miṣriyyah, 1980), hlm. 267.

³⁷ Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an*,...hlm. 358

³⁸ Ibn al-Hājib, *al-Shāfiyah fī 'Ilm al-Taṣrīf* (Kairo: Maktabah al-Ādāb, 2010), hlm. 67.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Lafadz 'Illiyyīn

Lafadz 'illiyyīn (عَلَيْيْنَ) berasal dari akar kata '-l-w (وَلَوْ) yang memiliki makna dasar "tinggi," "meningkat," atau "berada di atas". Dalam *Mufradat fi Gharibil Qur'an* dijelaskan bahwa kata *al-'uluw* berarti tinggi dan ia merupakan kebalikan dari kata yang berarti rendah.³⁹ Ibn Manzūr menjelaskan bahwa kata *al-'uluw* (الْعُلُوُّ) menunjukkan segala sesuatu yang bersifat luhur, tinggi, dan mulia, baik secara fisik maupun metaforis. Dikatakan *'uluw* (ketinggian), *'ilwuhu*, *'alwuhu*, *'ulāwatuḥu*, *'ālihihi*, dan *'āliyyatuḥu*, yang semuanya bermakna yang paling tinggi atau yang teratas. Kata kerja ini dapat digunakan dengan huruf jar maupun tanpa huruf jar, seperti ucapan: *qa'aḍtu 'ulwahu* (aku duduk di atasnya) dan *fi 'ulwihi* (di bagian atasnya).⁴⁰ Dari akar ini muncul berbagai turunan seperti *'alā* (عَلَى) yang berarti "naik" atau "meninggi," *a'lā* (أَعْلَى) yang berarti "paling tinggi," dan *ma'ālin* (مَعَالِي) yang berarti "kedudukan-kedudukan tinggi."

Kata *'illiyyīn* sendiri merupakan bentuk-bentuk hiperbola dari *'uluw*, yang menunjukkan tingkatan ketinggian yang berlapis-lapis atau bertingkat-tingkat (*'uluw fawqa 'uluw*). Al-Zamakhsyārī dalam *al-Kashshāf* menjelaskan bahwa penggunaan bentuk jamak ini dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa *'illiyyīn* bukanlah satu tingkat ketinggian saja, melainkan derajat-derajat kemuliaan yang berbeda-beda sesuai dengan kualitas amal dan keimanan seseorang.⁴¹

Ada yang bertanya: "Bagaimana mungkin kata *'illiyyīn* dijamakkan dengan akhir -nūn, padahal bentuk jamak ini biasanya

³⁹ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat fi Gharibil Qur'an* (Kamus AL-Qur'an) perj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, hlm. 783).

⁴⁰ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*..hlm 87

⁴¹ Al-Zamakhsyārī, *al-Kashshāf*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009), hlm. 493.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk laki-laki?” Maka dijawab: Orang Arab apabila menjamakkan sesuatu, mereka tidak selalu merujuk bahwa kata itu memiliki bentuk mufrad (tunggal) atau musanna (dua). Mereka juga menggunakan akhiran *-nūn* untuk bentuk jamak, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Di antara contohnya adalah kata ‘*Illiyūn*, yaitu sesuatu yang berada di atas sesuatu (sangat tinggi), yang tidak diketahui bentuk mufrad (tunggal) maupun mutsannanya (dua).⁴²

Lafadz ‘*illiyīn* memiliki struktur morfologis yang lebih kompleks. Ia merupakan bentuk jamak yang tidak lazim (*jam' ghayr qiyāsī*) dari kata ‘*illī* atau bentuk hiperbola dari *a'lā*. Beberapa ahli nahu menyebutkan bahwa ‘*illiyīn* mengikuti pola *fī'līn* (فِي لِّين) atau *fī'illīn* (فِي لِّيْن), yang merupakan bentuk jamak yang menunjukkan intensitas dan bertingkat-tingkat. Dari segi *i'rāb*, kata ‘*illiyīn* pada ayat 18 juga berkedudukan sebagai *ism majrūr* dengan *jarr* huruf *fī* (*fī illiyīn*), sama seperti struktur *sijjīn* pada ayat 7. Kesejajaran struktur sintaksis ini memperkuat fungsi *muqābalah* (pertentangan) antara keduanya, menunjukkan dua kutub balasan yang berlawanan namun simetris.

Kata ‘*illiyīn* ini hanya muncul pada 1 tempat saja begitu pula dengan kata ‘*illiyūn* juga hanya pada 1 tempat. Kata ‘*illiyīn* pada ayat 18 dan ‘*illiyūn* pada ayat 19. Dan pemakaian akar kata ‘*uluw* digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 1.506 kali dan digunakan sebagai kata benda dengan terdapat 70 macam variasi maknanya.

Adapun metode *muqāran* dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan penafsiran dua mufassir dari latar belakang dan periode yang berbeda, yakni Fakhruddin al-Rāzī sebagai representasi mufassir klasik dan M. Quraish Shihab sebagai mufassir kontemporer, terhadap lafadz *sijjīn* dan ‘*illiyīn* dalam QS. Al-Muṭaffifīn. Melalui metode ini, penelitian diarahkan untuk menelusuri persamaan dan

⁴² Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab..*hlm 89

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbedaan cara pandang, argumentasi penafsiran, serta penekanan makna eskatologis yang dikemukakan oleh kedua mufassir tersebut.

3. Biografi Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir *al-Misbah*

a. Biografi Fakhruddin al-Razi dan Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Fakhruddin al-Razi merupakan salah satu ulama besar Islam yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan pemikiran keislaman, khususnya dalam bidang tafsir dan teologi. Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali al-Tamimi al-Bakri al-Tabaristani al-Razi. Di antara beberapa gelar yang melekat pada dirinya adalah Abu Abdullah, Abu Ma'ali, Abu Fadhal, dan Ibn Khatib al-Rayy. Namun, gelar yang paling populer dan sering dicantumkan dalam berbagai literatur adalah Abu Abdullah dan Imam Fakhruddin al-Razi.⁴³

Al-Razi dilahirkan di kota Rayy, sebuah kota kecil di kawasan Iran, pada tanggal 25 Ramadhan 544 H bertepatan dengan tahun 1149 M. Masa kelahirannya bertepatan dengan periode di mana kawasan tempat ia bermukim sebagian besar berada di bawah kekuasaan Kesultanan Khawarizm Syah dan sebagian lagi di bawah kekuasaan Kesultanan Ghuriyah. Kondisi politik yang dinamis ini turut membentuk wawasan intelektualnya yang luas dan kritis.

Pendidikan awal al-Razi diperoleh langsung dari ayahnya sendiri, Syaikh Dhiya al-Din, yang lebih populer dengan sebutan Khatib al-Rayy sehingga al-Razi pun sering digelar dengan Ibn Khatib al-Rayy. Dari ayahnya, ia mempelajari fikih dan ilmu kalam secara mendalam. Dalam hal mazhab fikih, al-Razi mengikuti mazhab Imam al-Syafi'i, sejalan dengan pilihan ayahnya yang pernah berguru kepada beberapa ulama terkemuka, di antaranya Abi Muhammad Husein bin Mas'ud al-Farra' al-Baghawi, Husein al-Maruzi, al-Qaffal al-Maruzi, dan beberapa ulama lainnya yang silsilahnya sampai kepada Imam al-Syafi'i sendiri.

⁴³ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib jilid 1* (Kairo: Dar al-Hadits, 2012), hlm. 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sejalan dengan latar belakang keluarga dan proses pendidikannya, Fakhruddin al-Razi dapat digolongkan sebagai tokoh *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang cukup fanatik. Hal ini terlihat dari produk pemikiran-pemikirannya yang cenderung memberikan justifikasi kepada aliran, dan tidak jarang secara apologis membela ajaran tersebut. Dalam bidang fikih, al-Razi dikenal sebagai ulama yang gigih mengembangkan dan mempertahankan pemikiran *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari. Sementara dalam bidang tasawuf, ia dikenal sebagai pengikut al-Ghazali.

Menjelang akhir hayatnya, meskipun sedang jatuh sakit dan hampir menemui ajal, al-Razi masih sempat memberikan wasiat kepada anak-anak dan murid-muridnya. Ia berpesan agar ketika meninggal, jenazahnya dikafani dan dikuburkan sesuai syariat Islam, serta meminta agar ayat-ayat al-Qur'an dibacakan untuknya ketika telah diletakkan di liang lahat. Beberapa bulan setelah wasiat tersebut, tepatnya pada tahun 606 H, al-Razi wafat. Menurut beberapa sumber, penyebab kematianya dipicu oleh perselisihan akidah dengan aliran Kiramiyah yang berujung pada upaya peracunan terhadap dirinya.

Adapun kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib* ini merupakan salah satu karya monumental dari Fakhrudin al-Razi. Kitab tafsir ini disusun dalam 8 jilid besar.⁴⁴ Namun demikian, dikatakan bahwa al-Razi belum menyelesaikan penulisannya sampai ia wafat. Banyak pendapat tentang siapa yang melanjutkan penulisan kitab tafsir ini. Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani, yang menyempurnakannya adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Hazm Makki Najm al-Din al-Makhzumi al-Qammuli (w. 727 H). Dalam *Kasyf al-Zhunun* disebutkan bahwa yang melanjutkan penulisannya adalah Najm al-Din Ahmad bin Muhammad al-Qammuli (w. 727 H) dan Syihab al-Din bin Khalil al-Khubi al-

⁴⁴ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 208.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dimasyqi (w. 639 H). Namun demikian, pendapat yang kuat mengatakan bahwa al-Razi sendirilah yang menyempurnakan penulisannya.⁴⁵

Al-Razi menerapkan bentuk *Tafsir bi al-ra'yi* dalam karyanya.

Hal ini terlihat dari cara penafsiran dan argumentasi penjelasan ayat-ayat al-Qur'an. Al-Razi banyak menggunakan argumen-argumen rasional dalam karyanya. Dengan demikian, al-Razi digolongkan sebagai pionir penafsiran *bi al-ra'yi* bersama dengan al-Zamakhsyari dalam *Tafsir al-Kasysyaf*. Kitab ini digolongkan ke dalam kitab tafsir *bi al-ra'yi* yang *mahmudah* (terpuji).

Penulisan kitab ini menerapkan *metode tahlili* (analitis). Hal ini terlihat dalam penafsiran al-Razi terhadap ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam dengan mengikuti urutan susunan mushaf. Selain metode tahlili, al-Razi juga menggunakan metode *muqaran* (perbandingan) dalam tulisannya. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan yang ia buat terhadap pendapat para ulama dalam penafsirannya terhadap al-Qur'an.⁴⁶

Adapun corak yang tampak pada karya al-Razi ini cukup beragam, menunjukkan keluasan ilmu yang dimilikinya. Namun, corak yang paling menonjol adalah falsafi, teologis dan fikih. Ia menjabarkan permasalahan akidah dengan membela mazhab Asy'ariyah. Ia menjelaskan persoalan fikih dengan mengunggulkan mazhab Syafi'i. Konsep filsafat digunakan oleh al-Razi lebih banyak dalam rangka menentang pemikiran teologis kelompok Mu'tazilah.

b. Biografi Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada 16

⁴⁵ Ulil Azmi, Studi Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib karya ar-Razi, *Basha'ir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Desember 2022, 2(2). Hlm. 122

⁴⁶ M. Fatih, "Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah", *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 2022, 6(2), hlm. 8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Februari 1944. Beliau berasal dari keturunan arab quraisy – bugis yang terpelajar. Beliau merupakan keturunan ulama, guru besar, pengusaha dan politikus yang memiliki reputasi baik dalam kalangan masyarakat Sulawesi selatan. Ayah beliau bernama Prof. Abdurrahman Shihab ia adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir.⁴⁷

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir dan juga sebagai seorang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut ia abdiakan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Ia memiliki sifat-sifat keperibadian sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.⁴⁸

M. Quraish Shihab merupakan seorang tokoh yang sangat aktif dalam hal tulis-menulis, karya yang ia hasilkan begitu banyak hingga saat ini, dan akan terus berkembang dari waktu ke waktu. Beberapa karya M. Quraish Shihab antara lain; *Tafsir al-Mishbah: Tafsir al-Qur'an Lengkap 30 Juz*. *Tafsir abud: Keistimewaan dan Kelebihannya* (1984), *Membumikan al-Qur'an* (1992), *Fatwa-Fatwa, Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (2007), *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (2007), *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an* (2007) dan *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat* (2007).

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Penerbit Mizan, 2009), h. 6.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Jakarta : Lentera hati, 2012), h. 6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tafsir al-Misbah adalah sebuah karya dari Prof. M. Quraish Shihab seorang mufassir kontemporer yang moderat, tafsir ini dimulai dari awal surat yaitu surat al-Fatihah hingga akhir surat yaitu surat al-Nas lalu dijelaskan isi kandungan ayatnya secara terperinci dari berbagai segi.

Dalam Tafsir al-Misbah menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan Mushaf Usmani. Metode ini sengaja dipilih oleh M. Quraish Shihab karena ia ingin mengungkapkan semua isi al-Quran secara rinci agar petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya dapat dijelaskan dan dipahami⁴⁹ M. Quraish Shihab juga memberi tambahan lain dalam Tafsir al-Misbah dengan metode *maudhu'i*. menurutnya metode ini memiliki keistimewaan yaitu menghindarkan kita dari problema atau kelemahan yang terdebat pada metode lain.

Adapun corak dalam Tafsir al-Misbah ini termasuk al-adab al-ijtima'i atau kemasyarakatan, yaitu suatu penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan bermasyarakat serta berusaha untuk mengulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar. Corak tafsir ini cenderung kepada kemasyarakatan karena penjelasan-penjelasan yang diberikan dalam banyak hal selalu berkaitan dengan persoalan yang sedang dialami umat, dan uraiannya diupayakan untuk memberikan solusi atau jalan keluar dari masalahmasalah tersebut.⁵⁰

B. Kajian yang Relevan (*Literature Review*)

Kajian yang relevan (*Literature Review*) bertujuan untuk mengarahkan dan menentukan posisi dari penelitian yang sedang dibahas,

⁴⁹ Hamdani Anwar, *Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah*, Karya M. Quraish Shihab, (Jakarta: Jurnal Mimbar Agama dan Budaya, 2004), vol. XIX, hlm. 182.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. II., hlm. 73

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

sehingga menghindari suatu penelitian yang sama. Dalam konteks ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan topik pembahasan dengan penelitian yang sedang dilakukan, di antaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Hilmiyatus Saidah (2025) dengan judul “Pemaknaan *Kitabun Marqum* QS. Al-Muthaffifin Dengan Pendekatan Saintifik (Studi Komparatif Tafsir Al-Kabir dan Tafsir Salman)”. Penelitian ini mengkaji frasa *kitābun marqūm* yang secara langsung terhubung dengan konteks *sijjīn* dan *‘illiyyīn* dalam QS. Al-Muthaffifin. Frasa tersebut dijelaskan sebagai bentuk catatan amal yang pasti dan tidak berubah, baik untuk orang yang durhaka (dalam *sijjīn*) maupun orang yang taat (dalam *‘illiyyīn*).⁵¹ Meskipun sama-sama membahas mengenai surah al-muthaffifin, namun terdapat perbedaan lafadz yang diteliti. Penelitian penulis fokus mengkaji lafadz *sijjīn* dan *‘illiyyīn* dan juga tetap memiliki hubungan dengan lafadz *kitabun marqum*.
2. Skripsi yang ditulis oleh Raden Gusti Mahesa Nur Hakim H. (2024) dengan judul “Konsep Eskatologi dalam QS. Al-Qiyamah Menurut At-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili”. Penelitian ini menganalisis bagaimana Wahbah az-Zuhaili menjelaskan tahapan-tahapan kehidupan setelah kematian mulai dari kebangkitan, hisab, hingga pembalasan dengan pendekatan tafsir tematik dan logis dalam kerangka tafsir kontemporer. Meskipun fokus kajian Mahesa berada pada surah yang berbeda (*Al-Qiyāmah*), namun memiliki relevansi tematik yang kuat dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menelaah konsep balasan akhirat bagi manusia. Skripsi ini juga menggunakan Tafsir al-Munīr sebagai sumber utama, yang juga dijadikan salah satu

⁵¹ Hilmiyatus Saidah, Pemaknaan *Kitabun Marqum* QS. Al-Muthaffifin Dengan Pendekatan Saintifik (Studi Komparatif Tafsir Al-Kabir dan Tafsir Salman), *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Suska Riau. 2025. Hlm. 87

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

objek dalam penelitian ini.⁵² Berbeda dengan penelitian ini, penelitian penulis lebih terfokus pada analisis eskatologi terhadap dua lafadz yaitu *sijjīn* dan *'illiyyīn*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Elfia Zikrillah (2024) dengan judul "Eskatologi dalam Perspektif Buya Hamka (Tafsir Ayat-ayat Kiamat)". Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dalam penafsiran Eskatologi Buya Hamka terdapat 5 surah yang diteliti, adapun pembahasan 5 ayat tersebut, yaitu berisi tentang kehancuran alam semesta dan dunia.⁵³ Adapun yang membedakan penelitiannya dengan penelitian penulis ialah adanya perbedaan surah yang diteliti dan tafsir yang digunakan. Penelitian penulis hanya berfokus pada kata *sijjīn* dan *'illiyyīn* dalam QS. Al-Muthaffifin, dan penulis tidak menggunakan buya hamka sebagai subjek dari penelitian.
4. Skripsi yang ditulis oleh Dini Indriyani (2023) dengan judul "Kitab Catatan Amal Manusia: Analisis Komparatif Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Tiga Kitab Tafsir Karyanya". Penelitian ini menjelaskan tentang konsistensi Wahbah Al-Zuhaili dalam menafsirkan kata *imam*, *zubur*, *suhuf*, *sijjīn*, dan *'illiyyīn*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya Wahbah Al-Zuhaili tidak selalu konsisten dalam menafsirkan kata *imam*, *zubur*, *suhuf*, *sijjīn*, dan *'illiyyīn* dalam ketiga kitab tafsirnya yaitu Tafsir *al-Munir*, Al-Wasit dan Tafsir *Al-Wajiz*. Berbeda dengan penelitian Dini Indriyani, penelitian ini secara khusus menganalisis makna eskatologi dari lafadz *sijjīn* dan *'illiyyīn* dalam QS. al-Muthaffifin.⁵⁴
5. Skripsi yang ditulis oleh Nini Khairani (2022) dengan judul "Terminologi *al-Abbrār* dan *al-Fujjār* dan Metode Aktualisasinya

⁵² Raden Gusti Mahesa Nur Hakim H., "Konsep Eksaologi dalam QS. Al-Qiyamah Menurut At-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili, Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Fakultas Uhsuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga. 2024. Hlm. 71

⁵³ Elfia Zikrillah, Eskatologi dalam Perspektif Buya Hamka (Tafsir ayat-ayat Kiamat), hlm. 51

⁵⁴ Dini Indriyani, Kitab Catatan Amal Manusia: Analisis Komparatif Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Tiga Kitab Tafsir Karyanya, Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. Hlm. 77

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)". Penelitian ini mengkaji dua kategori manusia yang kontras, yaitu *al-abrâr* (orang-orang baik) dan *al-fujjâr* (orang-orang durhaka), sebagaimana sering disebut dalam konteks eskatologis dalam Al-Qur'an. Kajian ini menggunakan metode tafsir tematik, yaitu dengan menghimpun seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah *al-abrâr* dan *al-fujjâr* dalam Al-Qur'an, lalu mengelompokkannya untuk memahami makna komprehensif dan integratif, baik secara bahasa, konteks, maupun pesan moralnya.⁵⁵ Skripsi Nini Khairani menekankan aspek praktis dan aplikatif nilai Qur'ani dalam masyarakat modern, sedangkan skripsi penulis menekankan analisis eskatologi terhadap makna lafadz *sijjîn* dan *'illiyyîn*.

6. Skripsi yang ditulis oleh Isfan Fajar Muhammad (2022) dengan judul "Mengungkap Interpretasi Makna Kata *Sijjîn* (Suatu Kajian Tahlili terhadap QS. Al-Muthaffifin/83: 7-13). Penelitian ini membahas tentang Kata *sijjîn* dari segi hakikat dan wujudnya. Hakikat *sijjîn* dalam penelitian ini bermakna kitab catatan amal buruk, yang didalamnya tertulis keburukan-keburukan manusia. Para mufasir secara umum memahami wujud *sijjîn* dalam dua bentuk utama. Pertama, sebagai kitab yang mencatat seluruh amal buruk manusia, berisi perbuatan jahat yang dilakukan selama hidup. Kedua, sebagai tempat yang paling rendah kedudukannya.⁵⁶ Meskipun sama-sama membahas tentang kata *sijjîn*, penelitian yang ditulis ini memiliki perbedaan pendekatan. Penelitian ini akan menganalisis makna eskatologi dari lafadz *sijjîn* dan *'illiyyîn* dalam QS. Al-Mutaffifin.
7. Skripsi yang ditulis oleh Nur Asiah Hasibuan (2020) dengan judul "Makna *Muthaffifîn* Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis)". Fokus

⁵⁵ Nini Khairani, Terminologi *al-Abrâr* dan *al-Fujjâr* dan Metode Aktualisasinya dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik), *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Fakultas Uhsuluddin, UIN Suska Riau. 2024. Hlm. 83

⁵⁶ Isfan Fajar Muhammad, "Mengungkap Interpretasi Makna Kata *Sijjîn* (Suatu Kajian Tahlili terhadap QS. Al-Muthaffifin/83: 7-13)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar. 2022. Hlm. 63

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kajiannya adalah pada lafadz *al-muthaffifin*, yang ditelaah melalui pendekatan linguistik dan tafsir, baik dari sumber klasik maupun kontemporer. Penelitian ini menyoroti bahwa tindakan tathfir (mengurangi atau mencurangi) bukan sekadar perilaku dalam jual beli, melainkan bentuk kezaliman yang lebih luas dalam kehidupan sosial-politik. Perbedaan penelitian nur asiah dengan skripsi ini adalah penulis memfokuskan kajian pada makna eskatologi dari dua istilah yang berada dalam kelanjutan struktur surah yang sama, yakni *sijjin* dan *'illiyyin*, yang merupakan simbol tempat pencatatan amal dan posisi akhirat dari dua golongan manusia (pendosa dan orang saleh).⁵⁷

8. Skripsi yang ditulis oleh Mhd. Sukro (2020) dengan judul “Nilai-nilai Eskatologi dalam Surah Az-Zalzalah (Kajian Tafsir Tematik)”. Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa nilai-nilai eskatologis dalam Surah al-Zalzalah memberikan gambaran keadaan bumi pada hari kiamat, ketika manusia bangkit dari kuburnya dan dikumpulkan untuk diperhitungkan seluruh amal perbuatannya selama hidup di dunia. Catatan amal yang mereka bawa itulah yang akan menentukan balasan yang diterima pada hari tersebut.⁵⁸ Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada surah yang diteliti, penulis meneliti makna eskatologi dari lafadz *sijjin* dan *'illiyyin* dalam Qs. Al-Muthaffifin.

⁵⁷ Nur Asiah Hasibuan, “Makna Muthaffifin dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis)”, *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Suska Riau, 2020. Hlm.68

⁵⁸ Mhd. Sukro. Nilai-nilai Eskatologi dalam Surah Az-Zalzalah (Kajian Tafsir Tematik), *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Suska Riau, 2020. Hlm. 63.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data dan meneliti buku-buku kepustakaan dan karya-karya dalam bentuk lainnya, seperti buku, majalah, dokumen, kamus, catatan dan lain sebagainya.⁵⁹ Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penyajian data dalam bentuk kata-kata bukan angka.

Metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Muqaran* (Komparatif). Metode *muqāran* (komparatif) adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan, baik antara ayat-ayat yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, ayat yang tampak berbeda atau bertentangan dengan hadis, maupun pendapat-pendapat para mufassir dalam menafsirkan ayat tersebut. Dan dalam penelitian ini penulis membandingkan penafsiran lafadz *sijjīn* dan *'illiyyīn* dalam *Tafsir Mafatih al-Ghaib* dan *Tafsir al-Misbah*.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini terdapat sebuah peristiwa dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris yang telah diperoleh dan dalam pendekatan ini pun lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini diawali dengan merumuskan asumsi-asumsi dasar serta pola pikir yang kemudian diterapkan secara terstruktur dalam proses pengumpulan dan analisis data, guna menghasilkan penjelasan dan argumentasi yang logis. Oleh sebab itu, diperlukan kajian dan telaah terhadap berbagai sumber literatur seperti kitab, buku, dan referensi lain yang relevan dengan topik yang dibahas.

⁵⁹ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), hlm. 12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua: sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah ayat Al-Qur'an dan juga kitab tafsir. Dan tafsir yang digunakan sebagai rujukan utama adalah *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi dan *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan ialah sejumlah data berupa kitab tafsir pendukung, buku, kamus, jurnal, skripsi dan juga situs internet yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini. Data sekunder ini dijadikan sebagai penguat dan pelengkap dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam proses penelitian. Tahap awal dalam penelitian kepustakaan adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan buku-buku serta sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis memulai dengan menelusuri terlebih dahulu ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Setelah itu, penelusuran dilanjutkan ke berbagai sumber sekunder seperti tafsir, kamus, dan literatur pendukung lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Setelah semua data dari sumber primer dan sekunder terkumpul, maka data-data itu akan dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang akan digali dari sumber primer dan sekunder. Data-data tersebut akan dianalisis menggunakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

metode Muqaran/Komparatif, yaitu dengan cara membandingkan penafsiran dengan penafsiran yang lainnya. Berikut langkah-langkahnya:

1. Mengumpulkan ayat-ayat QS. Al-Muthaffifin yang memuat lafadz *sijjīn* dan *'illiyyīn*, serta merujuk pada sumber data primer yaitu tafsir *Mafātīh al-Ghaib* dan *Tafsir al-Misbah*.
2. Mendeskripsikan penafsiran masing-masing mufassir terhadap lafaz *sijjīn* dan *'illiyyīn* secara komprehensif, meliputi makna bahasa, kontekstual, serta dimensi eskatologis yang dikandungnya.
3. Membandingkan penafsiran al-Razi dan Quraish Shihab untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam pendekatan metodologis, corak penafsiran, serta penekanan teologis-eskatologis yang dikemukakan oleh kedua mufassir
4. Menginterpretasikan hasil perbandingan berupa persamaan dan perbedaan dalam kerangka pemahaman eskatologi Islam, khususnya terkait konsep catatan amal manusia.
5. Menyusun hasil analisis secara sistematis, logis, dan argumentatif dengan bahasa akademik yang lugas agar dapat dipahami secara menyeluruh.
6. Merumuskan kesimpulan berdasarkan analisis komparatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang dimensi eskatologis lafaz *sijjīn* dan *'illiyyīn* menurut perspektif kedua mufassir.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V
PENUTUP**A. Kesimpulan**

1. Berdasarkan pembahasan terhadap Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* dan Tafsir *al-Miṣbāḥ*, dapat disimpulkan bahwa lafadz *sijjīn* dan *'illiyyīn* memiliki makna eskatologis yang kuat dan saling berlawanan. Al-Rāzī menafsirkan *sijjīn* dan *'illiyyīn* melalui pendekatan yang komprehensif dengan mengemukakan berbagai pendapat ulama, baik dari sisi kebahasaan, riwayat, maupun teologis. Ia menegaskan bahwa *sijjīn* dan *'illiyyīn* dapat dipahami sebagai tempat sekaligus kitab catatan amal, yang menunjukkan kehinaan bagi orang-orang durhaka dan kemuliaan bagi orang-orang saleh. Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Miṣbāḥ* menekankan bahwa hakikat *sijjīn* dan *'illiyyīn* berada di luar jangkauan akal manusia, sehingga Al-Qur'an tidak merinci bentuk dan tempatnya, melainkan menegaskan kepastian pencatatan amal dan balasan akhirat sebagai inti pesan ayat.
2. Secara eskatologis, kedua mufasir memiliki persamaan dalam menegaskan bahwa *sijjīn* dan *'illiyyīn* berkaitan erat dengan kepastian hisab, pencatatan amal yang bersifat final (*kitābun marqūm*), serta fungsi peringatan dan motivasi moral bagi manusia. Namun, perbedaan utama terletak pada penekanan pemahaman akhirat. Al-Rāzī menggambarkan eskatologi secara lebih terstruktur dan bertingkat, di mana *sijjīn* dan *'illiyyīn* dipahami sebagai realitas akhirat yang nyata, termasuk adanya peran malaikat dalam proses hisab. Sebaliknya, Quraish Shihab lebih menekankan sisi moral dan makna pesan ayat, dengan memandang *sijjīn* dan *'illiyyīn* sebagai simbol kepastian keadilan Allah dan pertanggungjawaban manusia di akhirat, tanpa menguraikan secara rinci tentang struktur alam gaib atau mekanisme pengadilan akhirat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar penelitian ini lebih diperluas dengan mencakup kajian semantik dan linguistik untuk memperdalam makna dari lafadz *Sijjīn* dan *illiyyīn*. Penelitian ini juga dapat diperluas dengan kajian komparatif terhadap beberapa kitab tafsir dengan corak dan pendekatan yang berbeda. Dan penulis juga menyarankan untuk melanjutkan kajian eskatologi terhadap ayat-ayat al-Qur'an lainnya karena penerapan nilai-nilai eskatologis dalam kehidupan modern sangat penting dilakukan, agar konsep tersebut dapat memperkuat kesadaran moral dan tanggung jawab sosial masyarakat muslim masa kini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. 2016. “Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia”. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Mufradat fi Gharibil Qur'an* (Kamus AL-Qur'an) perj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. 1364 H. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar Al Kutub Al Mishriyyah.
- Al-Farrā'. 1980. *Ma'ānī al-Qur'ān*, Juz 3. Kairo: Dār al-Miṣriyyah.
- al-Hājib, Ibn. 2010. *al-Shāfiyah fī 'Ilm al-Taṣrīf*. Kairo: Maktabah al-Ādāb.
- Al-Rāzī, Fakhruddin. 2012. *Tafsir al-Kabir Mafātīḥ al-Ghaib*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali. 2016. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* Jilid I. Jakarta: Keira Publishing.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. 1995. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Zajjaj, Abu Ishaq. 1408 H. *Ma'ānī al-Qur'ān wa I'rābuhu*. Beirut: 'Ālam al-Kutub.
- Al-Zamakhsyārī. 2009. *al-Kashshāf*, Juz 4. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Anwar, Hamdani. 2004. *Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Jakarta: Jurnal Mimbar Agama dan Budaya.
- Arni, Jani. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Ashidiqi, Muhammad Hasby, dkk. 2023. “Studi Analisis Penggunaan Taraduf dan Tadhad dalam Al-Qur'an” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, Vol. 2.No. 3
- Azmi, Ulil. 2022. ”Studi Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib karya ar-Razi”. *Basha'ir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* , Vol. 2. No. (2).
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2003. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)* Jilid 15. Jakarta: Gema Insani.
- Departemen Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Fatah, Abdul. “Pemikiran Fazlur Rahman tentang Eskatologi”. *Jurnal, Ibnu Abbas Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5 No. 1.

©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Fatih M. 2022. "Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah", *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 6(2).
- Hakim H, Raden Gusti Mahesa Nur. 2024. " Konsep Eskaologi dalam QS. Al-Qiyamah Menurut At-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili, *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Fakultas Uhsuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga.
- Hanakabah, Abdurrahman Hasan. 1998. *Pokok-Pokok Aqidah Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasibuan, Nur Asiah. 2020. "Makna Muthaffifin dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis)".*Skripsi*. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Suska Riau.
- Indriyani, Dini. 2023. Kitab Catatan Amal Manusia: Analisis Komparatif Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Tiga Kitab Tafsir Karyanya, *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Irfaanudin, Ahmad. 2024. "Interpretasi Sihir dalam Surah Al-Baqarah ayat 102 dan Korelasinya pada Era Kontemporer (Studi Komparatif Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Munir)" *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah. UIN Suska Riau
- Khairani, Nini. 2024. Terminologi *al-Abrâr* dan *al-Fujjâr* dan Metode Aktualisasinya dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik), *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Fakultas Uhsuluddin, UIN Suska Riau.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 1997. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsir nya*. Jakarta: Yayasan Bimantara.
- Manzûr, Ibnu.1993. *Lisân al-'Arab*, Juz 13. Beirut: Dâr Ṣâdir.
- Muhammad, Isfan Fajar. 2022. "Mengungkap Interpretasi Makna Kata Sijjîn (Suatu Kajian Tahâlîl terhadap QS. al-Muthaffifin/83: 7-13)". *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar.
- Mujahid, Sadad dan Dadan Rusmana. 2022. "Studi Tafsir Maudhu'i tentang Konsep Hisab dalam Al-Qur'an", *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Nanda Yuanita, Penafsiran Sijjîn : Tempat Penimbunan Catatan Amal atau Penjara? <https://www.pasundanekspres.co/2023/09/29/penafsiran-Sijjîn - tempat-amal-atau-penjara/>? Diakses pada hari rabu, tanggal 9 juli 2025 pukul 19.23.

©

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Nasr, Seyyed Hossein. (ed.), 2003. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan.
- Quthb, Sayyid. 2001. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 12*. Jakarta: Gema Insani.
- Rahayu, Salamah, dkk. 2025. "Akidah dan Eskatologi dalam Studi Hadis Tematik: Padang Mahsyar dan Syafaat Nabi Muhammad SAW", *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume. 3, Nomor.
- Rezwandi dan Ana Syelviana. 2025. "Konsep Eskatologi Perspektif Fazlur Rahman: Relevansi Nilai-Nilai Akhirat terhadap Kehidupan Sosial Manusia" *Jurnal Internasional Multidisiplin Ilmu*, Vol. 3 No. 2.
- Sabiq, Sayyid. 1997. *Akidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*. Bandung: Diponegoro.
- Saidah, Hilmiyatus. 2025. Pemaknaan *Kitabun Marqum* QS. Al-Muthaffifin Dengan Pendekatan Saintifik (Studi Komparatif Tafsir Al-Kabir dan Tafsir Salman)", *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Suska Riau.
- Salim, Ssuna. dkk, 2015. "Wilayat al-Hisba: A Means to Achieve Justice and Maintain High Ethical Standards in Societies", *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol 6 No 4
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Penerbit Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Jakarta : Lentera hati.
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an Vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati,
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sukro, Mhd. 2020. "Nilai-nilai Eskatologi dalam Surah Az-Zalzalah (Kajian Tafsir Tematik)" *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Suska Riau.
- Syakir, Ahmad Muhammad & Mahmud Muhammad Syakir. 2007. *Tafsir Ath-Thabari Juz 'amma* Jilid 26. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Tim Penyusun KBBI, *Kamus Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm.399.
- Widaningsih, 22 Nama Hari Kiamat yang Tercantum dalam Al-Qur'an, Yuk Kenali!, dikutip dari <https://kalam.sindonews.com/read/1216995/69/22->

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<https://nama-hari-kiamat-yang-tercantum-dalam-al-quran-yuk-kenali-1696385452>, diakses pada tanggal 06 Desember 2025 pukul 22.03

Yayasan al-Ma'some Bandung, Percaya adanya Kebangkitan Setelah Kemati, dikutip dari <https://almasoem.sch.id/saling-doa/percaya-adanya-kebangkitan-setelah-kematian/> diakses pada hari senin, tanggal 01 Desember 2025 pukul 22.14.

Zikrillah, Elfia. 2024. "Eskatologi dalam Perspektif Buya Hamka (Tafsir ayat-ayat Kiamat)". *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin. UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BIODATA PENULIS

Nama	: Siti Khoiriah Hasibuan
Tempat/Tgl. Lahir	: Pasar Binanga, 28 Agustus 2004
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat Rumah	: Perumahan Graha Nauren Permai Blok A21
No. Telp/HP	: 0822-8014-8327
Nama Orang Tua	
Ayah	: Ruslan Hasibuan
Ibu	: Nurasima Nasution

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD	: SDN 0201 Desa Pasar Binanga, Lulus Tahun 2016
SLTP	: MTs PP Darul Ikhlas H. Abd Manap Siregar, Lulus Tahun 2019
SLTA	: MAS Tahfidzil Qur'an Yayasan Islamic Centre, Lulus Tahun 2022

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota IKAMSU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) Tahun 2022
2. Anggota IMAPALA (Ikatan Mahasiswa Padang Lawas) Tahun 2023
3. Anggota Hima Persis Riau (Himpunan Mahasiswa Persatuan Islam Riau) Tahun 2023

KARYA ILMIAH

1. Jurnal Semiotika-Q, "Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an: Refleksi terhadap Sinkretisme di Era Modern", Vol. 5, No. 2, 2025.